****

**PENGGUNAAN MAKSIM DALAM INTERAKSI GURU DENGAN SISWA PADA PEMBELAJARAN DI KELAS VII.3 SMP NEGERI 1 PANGSID KABUPATEN**

**SIDENRENG RAPPANG**

**SKRIPSI**

**SRI MULYANI R.**

**1251042005**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**PENGGUNAAN MAKSIM DALAM INTERAKSI GURU DENGAN SISWA PADA PEMBELAJARAN DI KELAS VII.3 SMP NEGERI 1 PANGSID KABUPATEN**

**SIDENRENG RAPPANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Makassar

**SRI MULYANI R.**

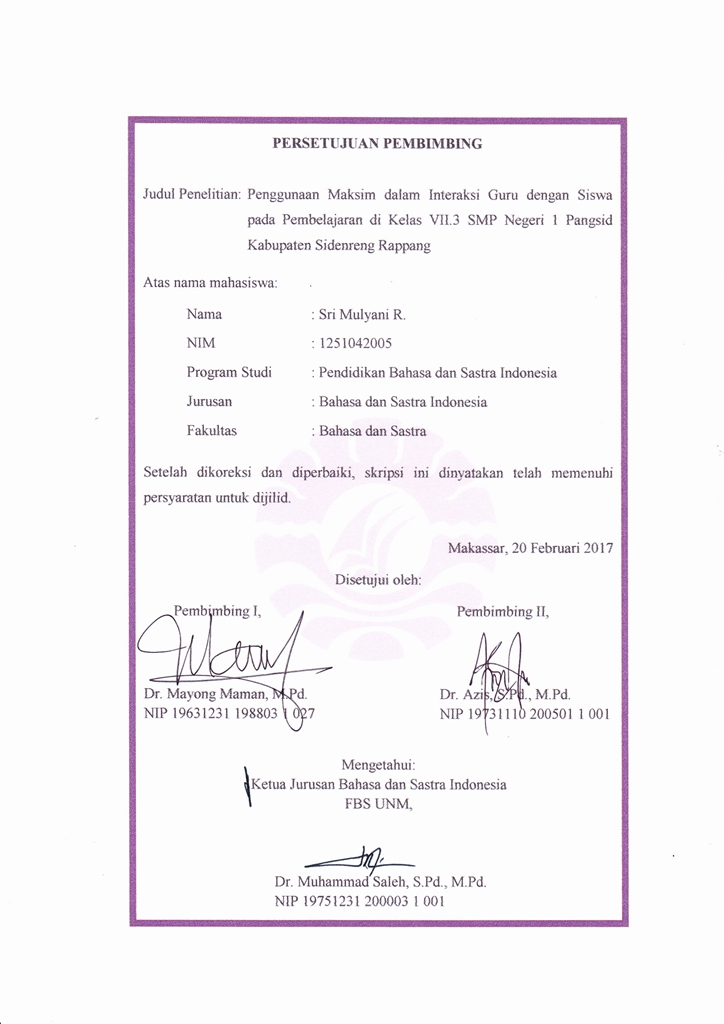
**1251042005**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

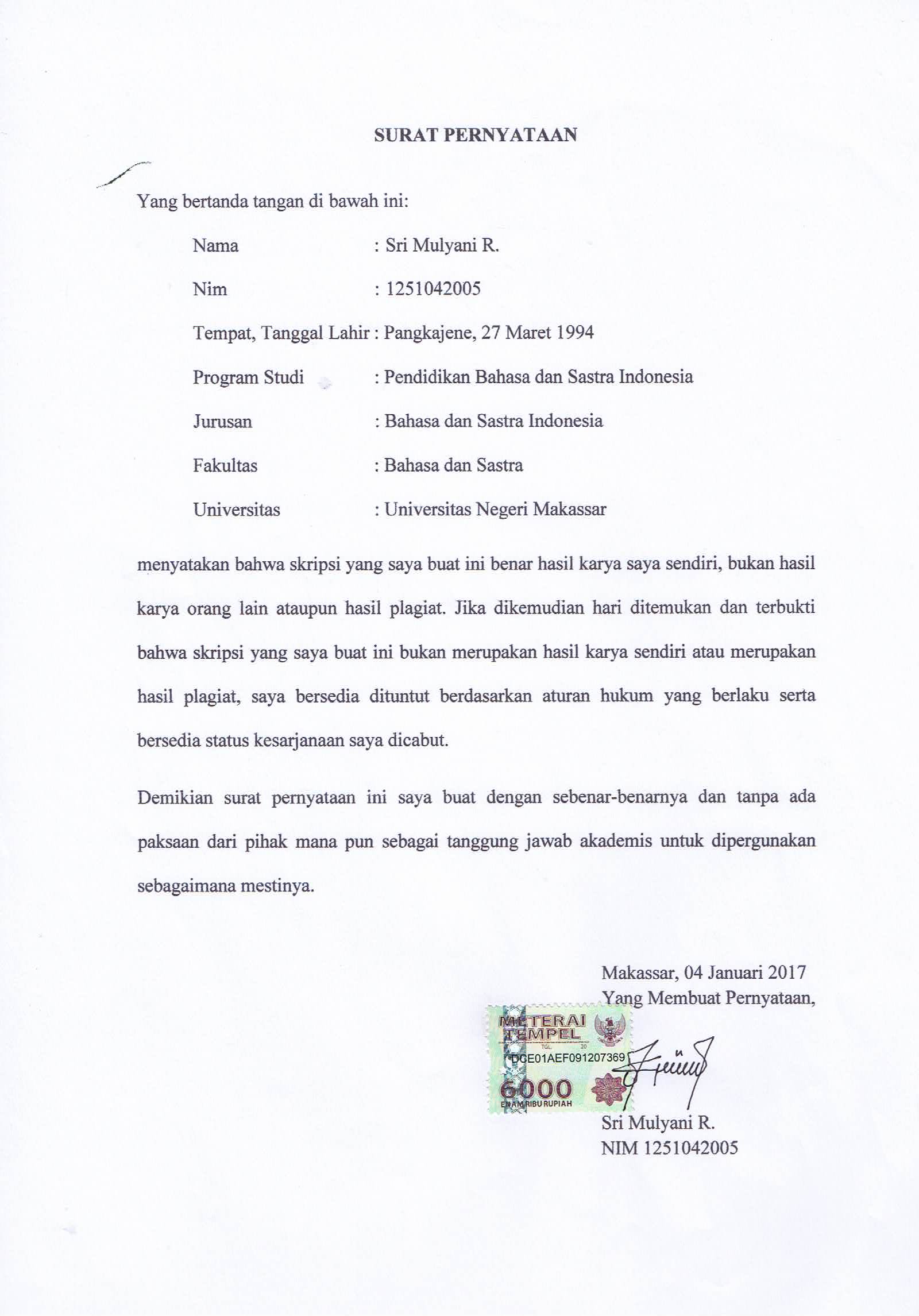
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

****

****

****

**MOTO**

“ … *jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*.”

(Q.S. Al-Baqarah [2] : 153)

**PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda terima kasihku kepada:*

***Orang tua yang kuhormati dan kusayangi,***

*yang senantiasa mendoakan kesuksesanku dalam setiap sujudnya dan menyebutkan namaku dalam setiap lantunan doanya.*

***Sepupu yang kukasihi,***

*yang senantiasa menemani, mendukung, dan mendoakanku.*

***Almamater yang kubanggakan, Universitas Negeri Makassar (UNM).***

**ABSTRAK**

**Sri Mulyani R. 2017.** “Penggunaan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa pada Pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (Dibimbing oleh Mayong Maman dan Azis).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang yang lebih rinci diuraikan menjadi: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang; (2) Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang bersumber dari keseluruhan interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya tentang pragmatik yang didukung oleh empat instrumen penunjang, yaitu lembar pengamatan, telepon seluler, indikator pematuhan dan pelanggaran maksim, serta kartu data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik transkripsi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual yang dilakukan melalui tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi metode dan teknik triangulasi penyidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang dominan ditemukan pada bentuk pematuhan dibandingkan dengan bentuk pelanggaran maksim yang lebih rinci diuraikan menjadi: (1) Pematuhan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang ditemukan pada 11 bentuk yang dikelompokkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara; (2) Pelanggaran maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang ditemukan pada 10 bentuk yang dikelompokkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Kata kunci: maksim, interaksi, dan pembelajaran.

**KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Penggunaan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa pada Pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang” dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi. Namun, berkat doa, usaha, dan tekad yang kuat, penulis dapat mengatasi dan melalui segala hambatan dan rintangan tersebut. Penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, baik berupa doa, bimbingan, saran, maupun motivasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini patut penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih dengan segala rasa hormat kepada   
Dr. Mayong Maman, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dr. Azis, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II sekaligus sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; Dr. Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum. selaku penguji I dan Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. selaku penguji II sekaligus sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengarahkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dengan segala hormat kepada Prof. Dr. H. Husain Syam, M.T.P. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar dan Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra beserta stafnya yang telah memudahkan penulis mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi. Terima kasih pula kepada seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan; serta *civitas academica* Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bantuan demi kelancaran studi penulis.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dengan segala hormat kepada Drs. Muslimin, M.Si. selaku Kepala SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah menyetujui dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut. Terima kasih pula kepada Ridwan S., S.Pd.,   
Herni Yakub, S.Pd., M.Pd., dan Nurmiyanti, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia; Dra. Suharni, M.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; Dra. Suhena selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan siswa Kelas VII.3 yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Teristimewa, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada orang tua tercinta: H. Abd. Rauf dan Hj.Basriah, S.Pd.I. yang senantiasa mendoakan penulis dalam setiap sujudnya, menjadi motivator hebat, menjadi pelita bagi kehidupan penulis, yang telah mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan ini; serta sepupu yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan kepada penulis hingga titik akhir pendidikan ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012, khususnya teman-teman PBSI C yang telah memberikan semangat, dukungan, dan saling berbagi ilmu selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan; serta teman-teman KKN Reguler angkatan XXXIII Posko Palangiseng, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dalam kehidupan penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembaran ini. Semoga segala bentuk bantuan dan bimbingan dari semua pihak mendapat berkat dan rahmat Allah Swt. Semoga skripsi ini menjadi amal ibadah bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi orang yang memiliki kepentingan di bidang yang sama. *Aamiin yaa rabbal*’*alamiin*.

Makassar, 18 Januari 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

SURAT PERNYATAAN iv

MOTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 7
3. Tujuan Penelitian 8
4. Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR 9

1. Tinjauan Pustaka 9
2. Tuturan 9
3. Pragmatik 12
4. Implikatur Percakapan 14
5. Prinsip Kerja Sama 16
6. Hakikat Pembelajaran 23
7. Kerangka Pikir 25

BAB III METODE PENELITIAN 28

1. Variabel dan Desain Penelitian 28
2. Definisi Istilah 28
3. Data dan Sumber Data 29
4. Instrumen Penelitian 29
5. Teknik Pengumpulan Data 32
6. Teknik Analisis Data 33
7. Pengujian Keabsahan Data 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36

1. Hasil Penelitian 36
2. Bentuk Pematuhan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa 36
3. Bentuk Pelanggaran Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa 55
4. Pembahasan Hasil Penelitian 70
5. Bentuk Pematuhan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa 71
6. Bentuk Pelanggaran Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa 73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 76

1. Kesimpulan 76
2. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN 80

RIWAYAT HIDUP 219

**DAFTAR TABEL**

Halaman

Tabel 1 Indikator Pematuhan Maksim 31

Tabel 2 Indikator Pelanggaran Maksim 31

Tabel 3 Tabulasi Pematuhan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa pada Pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang 37

Tabel 4 Tabulasi Pelanggaran Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa pada Pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang 56

**DAFTAR GAMBAR**

Halaman

Gambar 1 Skema Kerangka Pikir Penelitian 27

Gambar 2 Format Lembar Pengamatan 30

Gambar 3 Format Kartu Data 31

**DAFTAR LAMPIRAN**

Halaman

Lampiran 1 Transkripsi Rekaman Pembelajaran 81

Lampiran 2 Lembar Pengamatan 125

Lampiran 3 Kartu Data 132

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian 182

Lampiran 5 Berkas Persuratan 186

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari sesamanya. Oleh sebab itu, manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang bersifat dinamis yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Bahasa tidak mungkin ada tanpa masyarakat yang menggunakannya. Demikian pula sebaliknya, masyarakat tidak mungkin ada tanpa bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi.

Bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi di Indonesia umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, tidak jarang pula ditemukan penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing dalam proses komunikasi tersebut. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam semua jalur pendidikan di Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Indonesia. Jadi, selain sebagai media, bahasa Indonesia juga berperan sebagai ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk membantu proses pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia agar tidak mengalami kepunahan. Sebagaimana kecenderungan generasi sekarang yang lebih bangga menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia ini dilakukan dalam rangka pembentukan karakter anak bangsa yang lebih baik. Karakter yang dimaksudkan ialah yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur, berjiwa pancasila, dan cinta tanah air. Pembentukan karakter tersebut juga ditunjang pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penggunaan bahasa Indonesia ini juga bertujuan agar komunikasi yang terjalin antarpeserta didik dapat berjalan lancar.

Proses komunikasi tidak selamanya akan berjalan lancar meskipun para peserta tutur menggunakan bahasa yang sama. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai bahasa belumlah cukup untuk dapat menciptakan proses komunikasi yang berjalan lancar. Olehnya itu, dibutuhkan pengetahuan mengenai situasi dan konteks dalam pemakaian bahasa. Kenyataan inilah yang menyebabkan pragmatik memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan berbahasa. Pragmatik merupakan salah satu cabang kajian dari ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa dengan memperhatikan konteks dan situasi tutur yang melingkupi proses komunikasi yang terjadi. Singkatnya, pragmatik mengkaji makna bahasa dalam proses komunikasi.

Bahasa yang dituturkan oleh seseorang tidak semata-mata dituturkan begitu saja. Akan tetapi, biasanya memiliki maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pada saat penutur menuturkan sesuatu, ia berharap agar mitra tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikannya. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar apa yang dituturkannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tuturnya. Dengan kata lain, terdapat kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh penutur agar komunikasi yang dilakukannya dapat berjalan lancar. Dalam kajian pragmatik, kaidah-kaidah ini dikenal sebagai prinsip kerja sama. Grice (1975: 45) menjabarkan prinsip kerja sama ini ke dalam empat jenis maksim (*maxims*), yaitu kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*).

Pematuhan terhadap keempat maksim Grice akan menciptakan proses komunikasi yang efektif dan efisien. Proses komunikasi yang seperti ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif dan efisien akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila terjalin kerja sama yang baik antara guru dengan siswa. Olehnya itu, sering ditemukan pematuhan terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam proses pembelajaran. Namun, tidak jarang pula ditemukan pelanggaran terhadap keempat maksim tersebut.

Pelanggaran maksim akan menciptakan proses komunikasi yang tidak efektif dan efisien. Hal ini dapat menyebabkan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai atau tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Pelanggaran yang dilakukan terhadap maksim dalam proses pembelajaran biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pengetahuan peserta didik yang kurang memadai, (2) ketidakfokusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan (3) pematuhan peserta didik terhadap maksim kesantunan. Berdasarkan observasi awal, pematuhan dan pelanggaran maksim ini terjadi pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pematuhan maksim terjadi pada saat guru menuturkan tuturan “*Apa semuanya sudah mengerjakan PR*?” Siswa kemudian menjawabnya dengan tuturan “*Iya*, *Bu*.” Tuturan siswa tersebut dianggap telah mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Jawaban yang diberikan siswa sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh guru, tidak kurang dan tidak lebih. Selain itu, jawaban diberikan siswa sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas. Hal ini dibuktikan oleh tidak adanya lagi siswa yang mengerjakan PR. Tuturan siswa tersebut juga relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan dan disampaikan secara singkat dan jelas.

Pelanggaran maksim terjadi pada saat guru menuturkan “*Berapa orang yang tidak hadir*?” Kemudian, siswa menjawabnya dengan tuturan “*Satu orang*, *Bu*, *Asriani saja*. *Sudah 3 hari tidak hadir itu*, *Bu*.” Tuturan siswa tersebut dianggap melanggar maksim kuantitas karena siswa telah memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan oleh guru. Pelanggaran maksim juga terlihat pada saat siswa menuturkan bahwa temannya sedang sakit tanpa adanya bukti yang jelas. Bukti ini dapat berupa surat keterangan dokter atau penyampaian langsung dari orang tua siswa. Hal ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa menuturkan sesuatu tanpa didukung oleh bukti yang jelas.

Pelanggaran terhadap maksim relevansi terlihat pada saat guru menuturkan “*Siapa yang bisa menjawab soal nomor 1*?” Siswa kemudian menjawabnya dengan tuturan “*Saya nomor 2*, *Bu*.” Tuturan siswa tersebut dianggap telah melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Adapun pelanggaran terhadap maksim cara terlihat pada saat guru menyampaikan informasi secara bertele-tele. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat memahami maksud atau informasi yang hendak disampaikan oleh guru.

Pematuhan dan pelanggaran maksim tentunya akan memengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pematuhan maksim akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sedangkan pelanggaran maksim akan menciptakan proses pembelajaran yang tidak efektif dan efisien. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan keempat maksim Grice dengan judul “Penggunaan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa pada Pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang”.

Peneliti memilih SMP Negeri 1 Pangsid sebagai lokasi penelitian karena peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa di sekolah tersebut. Interaksi ini merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran, baik yang berkaitan dengan topik pembelajaran maupun yang tidak berkaitan dengan topik pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dikhususkan pada tiga pembelajaran, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Fistian Noviana (2011) dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua jenis penyimpangan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman, yaitu penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda dengan pola interaksi guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji. Selain itu, jumlah penyimpangan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman mengalami penurunan setelah siswa diberikan materi tentang prinsip kerja sama.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Eminda Sari (2013) dengan judul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri dominan terjadi pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Pelaksanaan prinsip kerja sama ini menimbulkan beberapa dampak positif dalam proses pembelajaran, antara lain: (1) situasi pembelajaran di kelas menjadi kondusif, (2) aktivitas siswa berkembang, (3) pembelajaran berlangsung dengan baik, dan (4) tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fistian Noviana (2011) dan Ni Wayan Eminda Sari (2013) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik dari segi objek maupun subjek penelitian. Kedua penelitian tersebut hanya mengkaji salah satu bentuk penggunaan maksim (prinsip kerja sama) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji kedua bentuk penggunaan maksim (prinsip kerja sama) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Bentuk penggunaan maksim yang dimaksud ialah bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran. Selain itu, penelitian ini dilakukan di sekolah menengah pertama (SMP), berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang dilakukan di sekolah menengah atas (SMA).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan umum yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimanakah penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang? Lebih rinci, permasalahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pematuhan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang. Lebih rinci, tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan dan pengajarannya serta dapat menambah atau memperkaya khazanah kajian pragmatik, terutama tentang penggunaan maksim yang mengacu pada teori Grice.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru dan siswa dalam pemanfaatan keempat maksim Grice guna menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian terkait masalah pragmatik, khususnya maksim (prinsip kerja sama).

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Ada lima tinjauan pustaka dalam penelitian ini: (1) tuturan, (2) pragmatik, (3) implikatur percakapan, (4) prinsip kerja sama, dan (5) hakikat pembelajaran.

1. **Tuturan**

Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1511). Tuturan merupakan wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu dan keadaan tertentu (Kridalaksana, 2008: 248). Tuturan dapat pula dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak karena tuturan dapat diamati secara empiris, yakni dengan didengar (Chaer, 2010: 22). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan adalah bahasa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam proses komunikasi.

Berdasarkan pemakaiannnya, fungsi tuturan dibedakan menjadi dua jenis: (1) fungsi tuturan dilihat dari pihak penutur dan (2) fungsi tuturan dilihat dari pihak mitra tutur. Fungsi utama tuturan dilihat dari pihak penutur dibedakan menjadi lima jenis: (a) fungsi menyatakan, (b) fungsi menanyakan, (c) fungsi memerintah, (d) fungsi meminta maaf, dan (e) fungsi mengkritik. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi untuk penutur berpasangan dengan fungsi untuk mitra tutur, maka fungsi tuturan dilihat dari pihak mitra tutur juga dibedakan menjadi lima jenis: (a) fungsi komentar, (b) fungsi menjawab, (c) fungsi menyetujui atau

menolak perintah, (d) fungsi menerima atau menolak maaf, dan (e) fungsi menerima atau menolak kritik (Chaer, 2010: 79). Sehubungan dengan beragamnya maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, Leech (2015: 19-20) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek situasi tutur yang harus dipertimbangkan dalam proses pertuturan. Aspek tersebut terdiri atas lima bagian: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Aspek situasi tutur yang pertama ialah penutur dan mitra tutur. Aspek ini juga mencakup penulis dan pembaca bila bahasa dikomunikasikan melalui media tulis. Hal ini mengimplikasikan bahwa pragmatik tidak hanya mencakup bahasa lisan, tetapi juga mencakup bahasa tulis. Bahasa lisan disebut juga sebagai tuturan atau ujaran, sedangkan bahasa tulis disebut juga sebagai tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan situasi tutur ini yaitu usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

Aspek situasi tutur yang kedua ialah konteks tuturan. Yang dimaksud dengan konteks ialah ihwal siapa yang yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, serta anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat itu (Purwo, 1990: 14). Menurut Wijana (1996: 24), semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta tutur disebut konteks. Konteks merupakan hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Nadar, 2013: 6). Jadi, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah unsur di luar bahasa yang memengaruhi proses pertuturan.

Aspek situasi tutur yang ketiga ialah tujuan tuturan. Tujuan tuturan ini berkaitan erat dengan bentuk-bentuk tuturan. Dikatakan demikian karena bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur pada dasarnya dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Secara pragmatik, suatu bentuk tuturan dapat memiliki maksud dan tujuan yang beragam, demikian pula sebaliknya (Rahardi, 2005: 51). Bentuk tuturan “*Apakah kalian sudah mengerjakan tugas yang Ibu berikan*?” dapat bermaksud untuk bertanya. Selain itu, dapat juga bermaksud untuk meminta mitra tutur mengumpulkan tugasnya. Adapun bentuk tuturan “*Hai*!” “*Halo*!” dan “*Oi!*” dapat digunakan untuk menarik perhatian seseorang.

Aspek situasi tutur yang keempat ialah tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Tuturan merupakan entitas konkret yang mempunyai peserta tutur, waktu, dan tempat pengutaraan yang jelas. Tuturan yang dituturkan oleh seseorang dapat merupakan tindakan atau aktivitas yang ingin dicapai oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Jadi, selain menuturkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dalam hal ini, tuturan dianggap sebagai suatu bentuk tindak tutur yang terjadi dalam situasi tertentu.

Aspek situasi tutur yang kelima ialah tuturan sebagai produk tindak verbal. Pada dasarnya, tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan merupakan hasil tindak verbal yang dilakukan oleh para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahinya. Pada saat seseorang menuturkan “*Ruangan ini sangat kotor!*” kepada mitra tuturnya, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk informasi atau perintah. Apabila tuturan tersebut merupakan perintah, tentunya akan menghasilkan tindak verbal dari mitra tutur. Tindak verbal yang dimaksud ialah mitra tutur akan segera membersihkan ruangan tersebut.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh peserta tutur tidak selamanya berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang biasanya berasal dari mitra tutur. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) mitra tutur tidak mempunyai pengetahuan yang dibicarakan, (2) mitra tutur dalam keadaan “tidak sadar”, (3) mitra tutur tidak tertarik dengan topik yang dituturkan, (4) mitra tutur tidak berkenan dengan cara penutur menyampaikan informasi, (5) mitra tutur tidak mempunyai yang diinginkan penutur, (6) mitra tutur tidak memahami maksud penutur, dan (7) mitra tutur tidak mau melanggar kode etik (Chaer, 2010: 39).

1. **Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang kajian dari ilmu linguistik yang memiliki kesamaan dengan semantik. Kesamaannya yaitu keduanya mengkaji tentang makna, hanya saja makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan makna dalam semantik didefinisikan semata-mata sebagai ciri ungkapan dalam bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan petutur (Leech, 2015: 8). Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996: 2) yang menyatakan bahwa pragmatik mengkaji makna secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna secara internal. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik adalah makna yang bebas konteks.

Konteks ialah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta tutur (Wijana, 1996: 24). Konteks merupakan hal yang sangat penting dalam pragmatik karena kita tidak bisa mendapatkan definisi pragmatik secara lengkap bila konteksnya tidak disebutkan (Cummings, 2007: 5). Menurut Suaedi (2013: 274), konteks yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan merupakan faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menafsirkan makna suatu tuturan karena konteks tuturan yang berbeda akan memberikan makna yang berbeda pula walaupun dalam topik yang sama. Singkatnya, konteks inilah yang akan memudahkan seseorang untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalam tuturan dalam melaksanakan proses komunikasi.

Chaer (2010: 23) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa dituturkan dalam rangka melaksanakan proses komunikasi. Satuan bahasa yang dituturkan oleh seseorang biasanya memiliki makna yang berbeda dengan apa yang dituturkannya. Hal ini disebabkan oleh pragmatik yang mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa yang memengaruhi pemahaman kita pada hal di dalam bahasa. Menurut Yule (2014: 3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

Berdasarkan beberapa definisi pragmatik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa secara eksternal, yakni dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya agar komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain itu, perlu diketahui bahwa kajian pragmatik terdiri atas empat ruang lingkup: (1) deiksis, (2) praanggapan, (3) tindak tutur, dan (4) implikatur percakapan (Purwo, 1990: 17). Deiksis adalah penunjukan melalui bahasa yang dipengaruhi oleh konteks. Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Implikatur percakapan adalah makna yang dipahami, tetapi tidak atau kurang terungkap dalam apa yang dituturkan.

1. **Implikatur Percakapan**

Implikatur percakapan merupakan salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan digunakan untuk menerangkan makna implisit dibalik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan (Suyono, 1990: 14). Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 91) yang menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah makna yang dipahami, tetapi tidak atau kurang terungkap dalam apa yang diucapkan. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah makna yang ikut terkomunikasikan, tetapi tidak dituturkan.

Implikatur percakapan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang terjadi jika pengetahuan khusus (konteks) *tidak* dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, sedangkan implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang terjadi jika pengetahuan khusus (konteks) dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan (Cummings, 2007: 19; Yule, 2014: 70-74). Untuk memperjelas perbedaan antara kedua implikatur ini, perhatikan wacana di bawah ini.

1. A : “Apakah kamu suka membaca novel dan komik?”

B : “*Saya suka membaca komik*.”

A : “Mengapa?”

B : “Karena komik lebih menyenangkan untuk dibaca.”

1. A : “Kenapa PR-mu belum selesai?”

B : “*Arief belum datang*.”

A : “Lihat punyaku saja!”

B : “Tidak, aku menunggu Arief.”

Implikatur percakapan umum dapat dilihat pada wacana (1). Hal ini dikarenakan A tidak membutuhkan pengetahuan khusus untuk menyimpulkan bahwa B tidak suka membaca novel. Hal ini terlihat dari tuturan B yang hanya menyebutkan bacaan yang disukainya. Sementara itu, wacana (2) membutuhkan pengetahuan khusus dari A. Pengetahuan khusus tersebut berupa pengetahuan bahwa Arief merupakan anak yang pintar dan B sering menyontek PR Arief. Dengan pengetahuan khusus tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila Arief belum datang berarti B belum mengerjakan PR.

Implikatur percakapan umum dapat pula disampaikan dengan didasarkan pada suatu skala nilai. Implikatur ini dikenal sebagai implikatur berskala. “Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan” (Yule, 2014: 72). Dengan adanya batasan implikatur ini, penutur akan menciptakan implikatur lain yang merupakan bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi sebagai konsekuensi apabila ia menyatakan skala yang lebih rendah. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut.

1. “Saya *sering* terlambat ke sekolah.”
2. “*Semua* siswa wajib mengikuti upacara.”

Tuturan (3) menggunakan skala yang tatarannya lebih rendah dari skala kekerapan *selalu*. Dengan demikian, penutur menyampaikan bentuk negatif dari skala kekerapan tersebut melalui implikatur ‘tidak selalu’. Berbeda dengan tuturan (3), tuturan (4) menggunakan tataran tertinggi dalam skala jumlah, sehingga penutur tidak dapat menyampaikan implikatur lain yang merupakan bentuk-bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi.

1. **Prinsip Kerja Sama**

Suatu proses komunikasi akan berjalan lancar apabila terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama merupakan bentuk yang sederhana karena orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak berusaha untuk membingungkan, mempermainkan atau menyembunyikan informasi antara yang satu dengan yang lain (Yule, 2014: 60). Kerja sama yang baik akan tercapai apabila para peserta tutur memiliki pemahaman yang sama terhadap topik pembicaraan. Sehubungan dengan hal tersebut, Grice (1975: 45) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan komunikasi, setiap peserta tutur harus mematuhi prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang terdiri atas empat maksim (*maxims*), yaitu kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*).

1. **Maksim Kuantitas**

Grice (1975: 45) menyatakan bahwa terdapat dua aturan dalam maksim kuantitas: (1) *Make your contribution as is required*, yang dapat diartikan sebagai ‘Buatlah kontribusi Anda sesuai yang diperlukan’; (2) *Do not make your* *contribution more informative than is required*, yang dapat diartikan sebagai ‘Jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif dari yang diperlukan’. Maksim kuantitas ini berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan oleh setiap peserta tutur (Suyono, 1990: 15).

Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya (Wijana, 1996: 46). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 53) yang menyatakan bahwa setiap peserta tutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin, serta tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Jadi, dapat dikatakan bahwa maksim kuantitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur, tidak kurang dan tidak lebih. Berikut ini merupakan contoh pematuhan dan pelanggaran maksim kuantitas.

1. A : “Siapa yang ingin mengerjakan soal nomor 1 di papan tulis?”

B : “*Saya*, *Bu*.”

A : “Oke, silakan!”

1. A : “Mana sekretaris?”

B : (mengangkat tangan)

A : “Ada berapa orang yang tidak hadir?”

B : “*Dua orang*, *Bu*. *Jufri dan Asriani*. *Tidak tahu ke mana itu dua orang*, *Bu*. *Sudah dua minggu tidak datang*.”

Bentuk pematuhan maksim kuantitas terjadi pada wacana (1) karena B memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh A, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini terlihat dari tuturan B yang menyatakan “*Saya*, *Bu*.” Tuturan B ini merupakan jawaban atas pertanyaan A tentang siapa ingin mengerjakan soal nomor 1. Adapun bentuk pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada wacana (2) karena B memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan oleh A. Hal ini terlihat dari tuturan B yang menyatakan “*Dua orang*, *Bu*. *Jufri dan Asriani*. *Tidak tahu ke mana itu dua orang*, *Bu*. *Sudah dua minggu tidak datang*.” Tuturan B ini merupakan jawaban atas pertanyaan A tentang jumlah siswa yang tidak hadir. Dalam tuturan ini, terlihat bahwa B memberikan jawaban melebihi tuntutan pertanyaan. Dengan kata lain, B memberikan informasi yang tidak dibutuhkan oleh A.

Perlu diketahui bahwa penutur biasanya memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi. Keterbatasan ini dapat ditunjukkan tanpa harus melanggar maksim kuantitas, yakni dengan menggunakan ungkapan di awal kalimat, seperti *singkatnya*, *dengan kata lain*, *dengan demikian*, *kalau boleh dikatakan*, dan sebagainya (Kushartanti, 2009: 107; Yule, 2014: 66). Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan pembatas maksim kuantitas. Berikut merupakan contoh tuturan yang menggunakan pembatas maksim kuantitas.

1. “*Singkatnya*, kami tiba di Makassar pada pukul 04.07 WITA.”
2. “Saya terlambat bangun. *Dengan kata lain*, saya tidak bisa datang tepat waktu.”
3. “Saya ingin lulus ujian. *Dengan demikian*, saya harus belajar dengan lebih giat lagi.”
4. “*Kalau boleh dikatakan*, saya tidak nyaman dengan keadaan ini.”
5. **Maksim Kualitas**

Maksim kualitas memiliki dua jenis aturan, sebagaimana dikemukakan oleh Grice (1975: 46) bahwa terdapat dua aturan dalam maksim kualitas: (1) *Do not say what you believe to be false*, yang dapat diartikan sebagai ‘Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah’; (2) *Do not say that for which you lack adequate evidence*, yang dapat diartikan sebagai ‘Jangan katakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai’.

Maksim kualitas berkaitan dengan mutu informasi yang akan disampaikan (Suyono, 1990: 15). Maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk mengatakan hal yang sebenarnya dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (Wijana, 1996: 48). Setiap peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya (Rahardi, 2005: 55). Jadi, dapat dikatakan bahwa maksim kualitas menghendaki peserta tutur untuk untuk memberikan informasi yang diyakininya benar atau sesuai dengan kenyataan (fakta) dan apa yang diinformasikannya didukung oleh bukti-bukti yang jelas. Berikut merupakan contoh pematuhan dan pelanggaran maksim kualitas.

1. A : “Syarif, sebutkan empat keterampilan berbahasa!”

B : “*Keterampilan menyimak*, *berbicara*, *membaca*, *dan menulis*.”

1. A : “Apa tugasmu sudah selesai?”

B : “Sudah, Bu.”

A : “Coba, Ibu lihat!”

B : “*Ketinggalan*, *Bu*.”

Wacana (1) sudah mematuhi maksim kualitas karena B telah memberikan informasi yang diyakininya benar dan didukung oleh bukti yang jelas. Hal ini terlihat dari tuturan B yang menyatakan “*Keterampilan menyimak*, *berbicara*, *membaca*, *dan menulis*.” Tuturan B ini sudah benar karena pada kenyataannya keterampilan berbahasa memang terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, wacana (2) telah melanggar maksim kualitas. Hal ini dikarenakan B tidak dapat membuktikan bahwa tugasnya benar-benar sudah selesai. Hal ini terlihat dari tuturan B yang menyatakan “*Ketinggalan*, *Bu*.” B mungkin saja berniat untuk mengelabui A bahwa tugasnya sudah selesai, padahal belum; atau B memang sudah mengerjakan tugas tersebut, tetapi lupa membawanya.

Perlu diketahui bahwa maksim kualitas memiliki pembatas yang berupa ungkapan di awal kalimat, seperti *setahu saya*, *katanya*, *saya kira*, *kalau tidak salah dengar*, *saya sendiri kurang yakin*, dan sebagainya (Kushartanti, 2009: 107; Yule, 2014: 65). Pembatas ini digunakan untuk mengungkapkan keraguannya penutur terhadap apa yang diinformasikannya tanpa harus melanggar maksim kualitas. Berikut merupakan contoh tuturan yang menggunakan pembatas maksim kualitas.

1. “*Setahu saya*, dia sudah pindah sekolah.”
2. “*Katanya*, kita disuruh menunggu di luar.”
3. “*Saya kira* dia sudah bekerja.”
4. “*Kalau tidak salah dengar*, dia akan datang 10 menit lagi.”
5. “*Saya sendiri kurang yakin* kalau saya bisa mengerjakannya.”
6. **Maksim Relevansi**

Grice (1975: 46) hanya menyatakan satu aturan dalam maksim relevansi, yakni “Be relevant”, yang dapat diartikan sebagai ‘Jadilah relevan’. Maksim relevansi berkaitan dengan hubungan atau kesesuaian (Suyono, 1990: 15). Maksim ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Wijana, 1996: 49). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 56) yang menyatakan bahwa maksim relevansi menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksim relevansi menghendaki setiap peserta tutur untuk memberikan informasi yang relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan yang sedang dibahas atau dibicarakan. Berikut ini merupakan contoh pematuhan dan pelanggaran maksim relevansi.

1. A : “Indah, ambilkan kacamata Ibu di ruang guru!”

B : “*Kaki saya sakit*, *Bu*.”

A : “Apa kakimu sakit sekali?”

B : “Tidak, Bu.”

1. A : “Apa kamu sudah membuat cerpen?”

B : “*Saya suka makan bakso*.”

Contoh pematuhan maksim relevansi dapat dilihat pada wacana (1) karena B telah memberikan informasi yang relevan kepada A, meskipun secara sepintas tuturan A dan B terlihat tidak berhubungan. Tuturan B mengimplikasikan bahwa B tidak bisa mengambilkan kacamata A di ruang guru karena kakinya sedang sakit. Secara tidak langsung, B menginginkan agar A mengambilnya sendiri atau menyuruh orang lain. Sebagai siswa yang baik, seharusnya B tetap mengambilkan kacamata A karena kakinya juga tidak terlalu sakit. Adapun contoh pelanggaran maksim relevansi dapat dilihat pada wacana (2) karena jawaban B tidak ada relevansinya terhadap pertanyaan A. Hal ini terlihat dari tuturan B yang menyatakan “*Saya suka makan bakso*.” B membahas masalah makanan pada saat A membahas masalah cerpen. Jawaban B ini tentunya tidak sesuai dengan topik pembicaraan.

Topik-topik yang berbeda di dalam proses komunikasi dapat menjadi relevan jika mempunyai kaitan. Di dalam hubungannya dengan maksim relevansi, kaitan ini dapat dilihat sebagai pembatas. Ungkapan yang terdapat di awal kalimat seperti *omong-omong* atau *ngomong*-*ngomong* merupakan pembatas yang memenuhi maksim relevansi (Kushartanti, 2009: 108; Yule, 2014: 66). Peserta tutur dapat menggunakan pembatas ini untuk mengubah atau mengalihkan topik pembicaraan tanpa harus melanggar maksim relevansi. Berikut ini merupakan contoh penggunaan pembatas maksim relevansi.

1. A : “Kenapa baru datang?”

B : “Tadi ada urusan sebentar.”

A : “*Ngomong-ngomong*, apa kamu sudah mengerjakan tugas?”

B : “Belum, aku menunggumu.”

1. A : “Bagaimana ujianmu? Apa berjalan lancar?”

B : “Alhamdulillah. *Omong-omong*, kamu sudah makan?”

A : “Belum.”

B : “Ayo kita makan di luar! Saya yang traktir.”

A : “Oke!”

1. **Maksim Cara**

Grice (1975: 46) menyebutkan “*Be perspicious*”, dapat diarikan sebagai ‘Usahakan untuk mudah dipahami’ sebagai aturan utama dalam maksim cara. Selanjutnya, aturan tersebut diuraikan oleh Grice menjadi empat aturan khusus: (1) *avoid obscurity of expression*, dapat diartikan sebagai ‘hindari ungkapan yang tidak jelas’; (2) *avoid ambiguity*, dapat diartikan sebagai ‘hindari ketaksaan’; (3) *be brief* (*avoid aunnecessary prolixity*), dapat diartikan sebagai ‘buatlah singkat (hindari tuturan panjang lebar yang tidak perlu)’; (4) *be orderly*, dapat diartikan sebagai ‘jadilah tertib’.

Maksim cara berkaitan dengan cara peserta tutur dalam menyampaikan informasi atau bagaimana informasi itu diungkapkan (Suyono, 1990: 15). Maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Wijana, 1996: 50). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 57) yang menyatakan bahwa maksim cara mengharuskan setiap peserta tutur untuk bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksim cara menghendaki peserta tutur untuk bertutur secara langsung, jelas, singkat, tidak taksa (ambigu), dan runtut. Berikut ini merupakan contoh pematuhan dan pelanggaran maksim cara.

1. A : “Mau yang mana, hitam atau hijau?”

B : “*Yang hitam saja biar netral*.”

A : “Oke, saya setuju.”

1. A : “Saya suka sekali *Matahari*.”

B : “Kenapa? *Matahari* 'kan panas.”

A : “'kan ada AC-nya.”

Wacana (1) telah mematuhi maksim cara karena B menjawab pertanyaan A secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan kekaburan makna. Hal ini terlihat dari tuturan B yang menyatakan “*Yang hitam saja biar netral*.” Sementara itu, wacana (2) dikatakan melanggar maksim cara karena menimbulkan kesan janggal, sehingga interaksi yang terjadi antara A dan B tidak berjalan lancar. Kejanggalan ini disebabkan oleh kata *matahari* yang memiliki makna ganda. A mengartikan *matahari* sebagai pusat perbelanjaan, sedangkan B mengartikannya sebagai pusat tata surya. Dengan kata lain, A dan B memiliki penafsiran yang berbeda terhadap kata *matahari*.

Perlu diketahui bahwa dalam rangka memenuhi maksim cara, adakalanya kelugasan tidak selalu bermanfaat di dalam interaksi verbal karena alasan kesantunan. Sebagai pembatas dari maksim cara, peserta tutur dapat menggunakan ungkapan seperti *bagaimana kalau*, *menurut saya*, dan sebagainya (Kushartanti, 2009: 108; Yule, 2014: 67). Berikut merupakan beberapa contoh tuturan yang menggunakan pembatas maksim cara.

1. “*Bagaimana kalau kita makan bakso saja*?”
2. “Saya sudah siap. *Bagaimana kalau* kita berangkat sekarang?”
3. “*Menurut saya*, Anda hanya perlu mendekatkan diri kepada Allah.”
4. **Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terencana pada setiap tahapannya, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, dan pembelajaran tindak lanjut (Haling, 2007: 14). Kegiatan belajar-mengajar itu sendiri selanjutnya didefinisikan oleh Djumingin (2011: 1) sebagai salah satu dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar merupakan hal yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut, sedangkan kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk mendapatkan kegiatan belajar yang optimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan secara terencana untuk mendapatkan kegiatan belajar yang optimal guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Tujuan pembelajaran terdiri atas dua rumusan tujuan, yaitu tujuan umum pembelajaran (TUP) dan tujuan khusus pembelajaran (TKP). Kedua rumusan tersebut harus ditetapkan oleh pembelajar dalam rancangan pembelajaran atau yang lebih dikenal sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh rancangan pembelajaran yang digunakan untuk menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran merupakan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dikuasai oleh pemelajar setelah menerima materi pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pembelajar harus memahami tiga hal pokok, yaitu memahami kurikulum/garis besar program pengajaran (GBPP), memahami tipe-tipe belajar pemelajar, dan memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran.

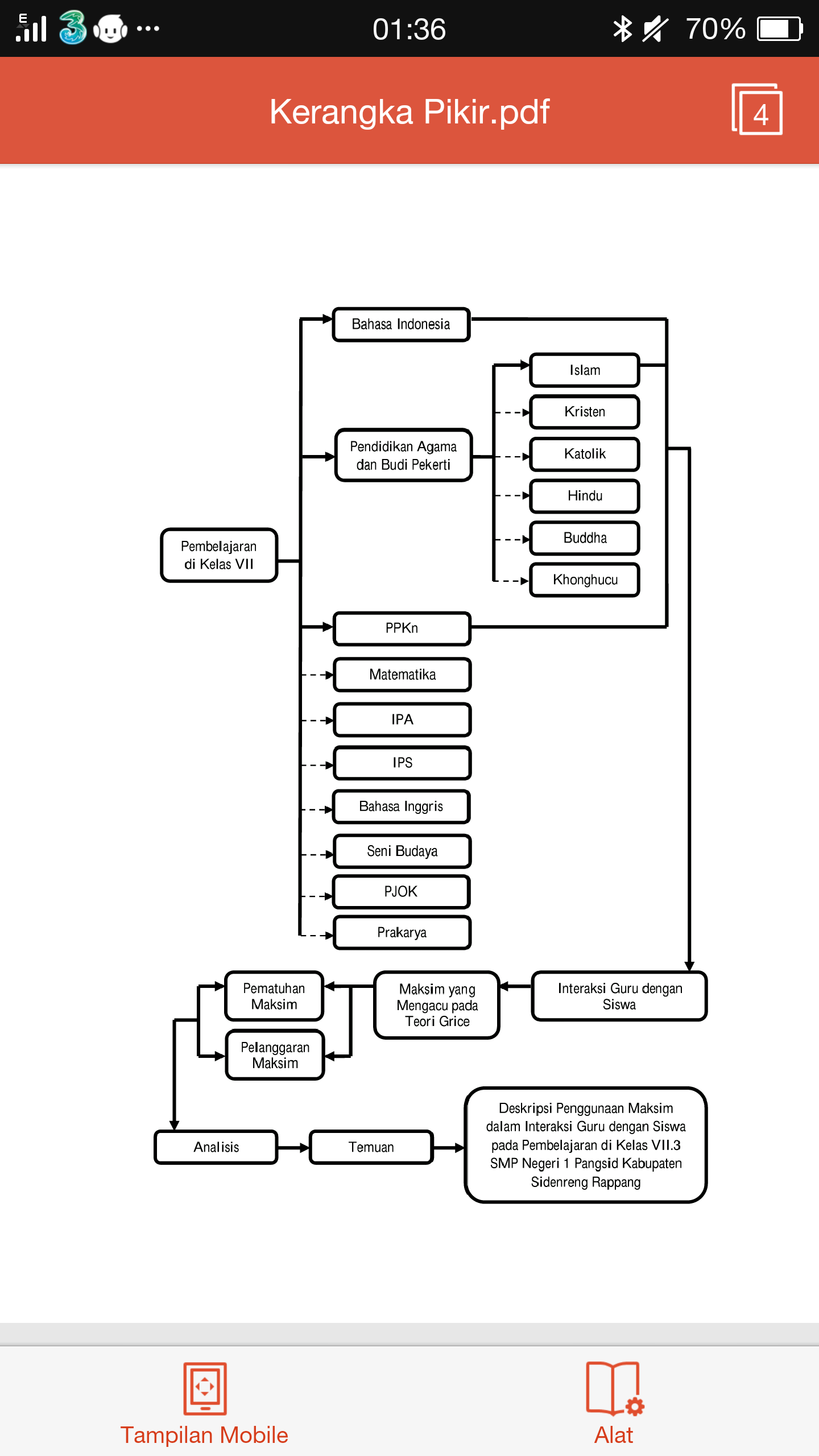
Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa komponen. Komponen-komponen ini merupakan komponen yang saling berkaitan dalam membentuk kegiatan belajar-mengajar yang berjalan lancar. Komponen-komponen tersebut terdiri atas 8 bagian, yaitu siswa, pengajar, tujuan, isi pelajaran, metode, media, faktor administrasi dan finansial, dan evaluasi (Djumingin, 2011: 1-3). Berikut dijelaskan pengertian dari masing-masing komponen tersebut.

Siswa merupakan pencari dan penerima isi pelajaran; Pengajar merupakan pengelola kegiatan belajar-mengajar sekaligus sebagai katalisator dan peranan lainnya, seperti pemimpin, pembimbing, fasilitator, dan motivator yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang efektif; Tujuan merupakan perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar; Isi pelajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan; Metode merupakan cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dari orang lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; Media merupakan bahan pelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada para siswa; Faktor administrasi dan finansial merupakan faktor yang menunjang kelancaran proses pembelajaran; Evaluasi merupakan cara yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran di sekolah didasarkan pada jumlah mata pelajaran, sehingga jumlah pembelajaran berbanding lurus dengan jumlah mata pelajaran. Jumlah mata pelajaran yang dipelajari di Kelas VII ialah sepuluh mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta Prakarya. Kemudian, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikelompokkan berdasarkan jumlah agama yang diakui secara resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan agama mayoritas yang dianut oleh siswa di sekolah tersebut.

Ada tiga pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur, berjiwa pancasila, dan cinta tanah air. Ketiga pembelajaran tersebut yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Ketiganya merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa. Olehnya itu, dibutuhkan pematuhan terhadap maksim yang mengacu pada teori Grice yang terdiri atas maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Akan tetapi, tidak jarang pula ditemukan pelanggaran terhadap keempat maksim tersebut. Dari keempat analisis maksim inilah diperoleh deskripsi mengenai penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang. Berikut merupakan skema kerangka pikir dalam penelitian ini.

****

**Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa yang mengacu pada teori Grice yang terdiri atas empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan mengenai penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti dengan apa adanya, sesuai dengan kenyataan atau tanpa adanya unsur rekayasa (Sugiyono, 2015: 21-22).

1. **Definisi Istilah**

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Penggunaan maksim merupakan proses digunakannya maksim yang mengacu pada teori Grice yang terdiri atas maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran maksim.
2. Interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia,

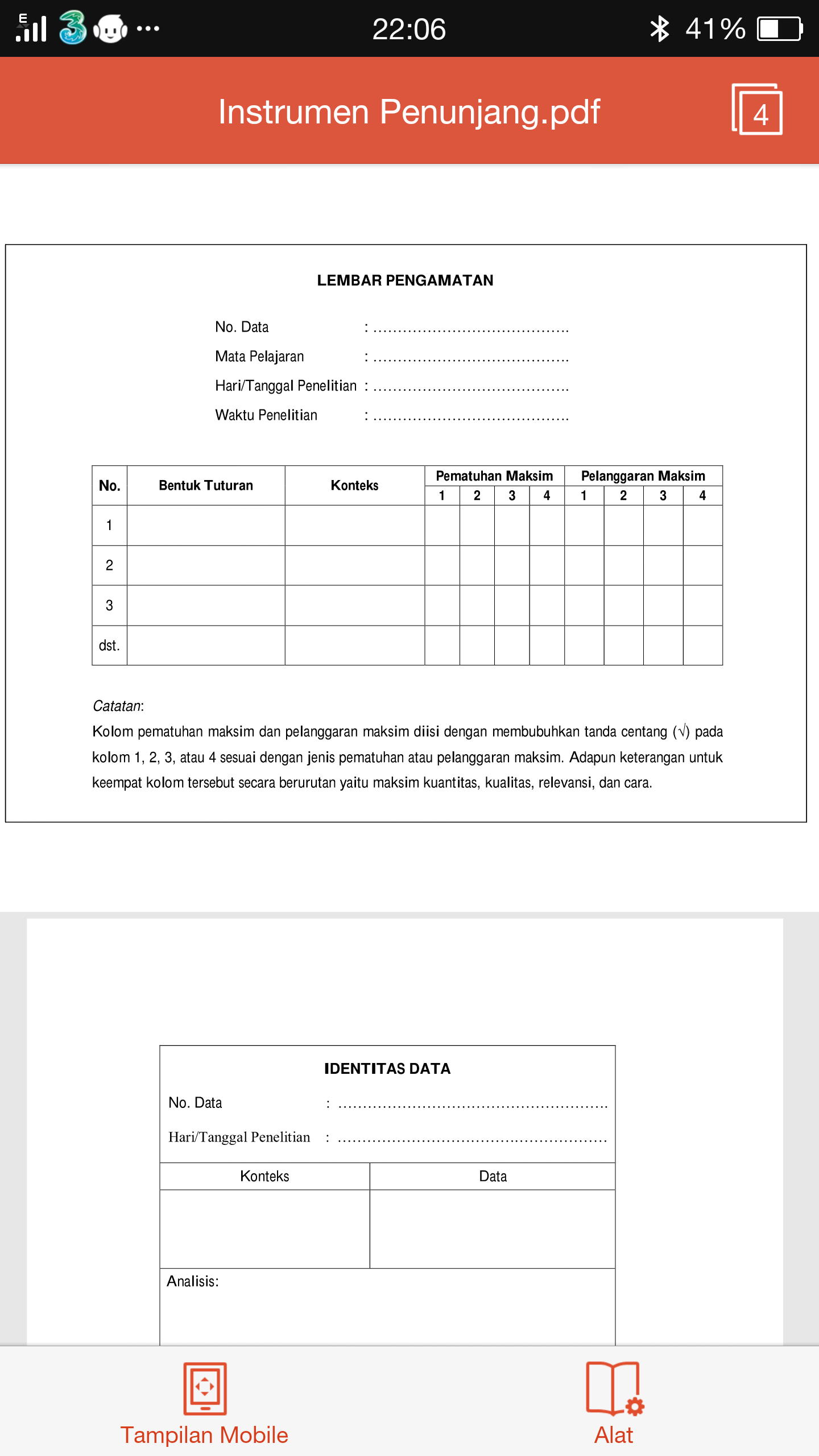
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sedang berlangsung, baik yang berkaitan dengan topik pembelajaran maupun yang tidak berkaitan dengan topik pembelajaran.

1. **Data dan Sumber Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa, dan gambar (Darmadi, 2013: 15). Data tersebut merupakan maksim yang mengacu pada teori Grice yang terdiri atas maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam interaksi guru dengan siswa, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah keseluruhan interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tuturan-tuturan dalam interaksi tersebut disimak, dicatat dalam lembar pengamatan, dan direkam dengan menggunakan aplikasi perekam suara (*sound recorder*) yang terdapat di dalam telepon seluler. Kemudian, tuturan yang terdapat di dalam hasil rekaman tersebut ditranskripsikan oleh peneliti.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015: 305). Oleh karena itu, instrumen utama atau instrumen kunci dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya tentang pragmatik, khususnya maksim yang mengacu pada teori Grice. Untuk mendukung peran peneliti tersebut, digunakan empat instrumen penunjang: (1) lembar pengamatan yang diadaptasi dari Syamsuddin dan Vismaia (2011: 107) digunakan untuk mencatat tuturan yang dianggap penting dan berkaitan dengan masalah penelitian, (2) telepon seluler digunakan untuk merekam interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan aplikasi perekam suara (*sound recorder*), (3) indikator pematuhan dan pelanggaran maksim digunakan untuk mengetahui apakah sebuah tuturan mematuhi atau melanggar maksim, dan (4) kartu data digunakan untuk menuliskan hasil analisis data. Berikut merupakan format instrumen penunjang tersebut, yang berupa lembar pengamatan, indikator pematuhan dan pelanggaran maksim, serta kartu data.



**Gambar 2. Format Lembar Pengamatan**

**Tabel 1. Indikator Pematuhan Maksim**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Maksim** | **Indikator** |
| 1 | Kuantitas | Peserta tutur memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur, tidak kurang dan tidak lebih. |
| 2 | Kualitas | Peserta tutur memberikan informasi yang diyakininya benar atau sesuai dengan kenyataan (fakta) dan didukung oleh bukti yang jelas. |
| 3 | Relevansi | Peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. |
| 4 | Cara | Peserta tutur menyampaikan informasi secara langsung, jelas, singkat, tidak taksa (ambigu), dan runtut. |

**Tabel 2. Indikator Pelanggaran Maksim**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Maksim** | **Indikator** |
| 1 | Kuantitas | Peserta tutur memberikan informasi yang kurang memadai atau melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. |
| 2 | Kualitas | Peserta tutur memberikan informasi yang tidak benar dan tidak didukung oleh bukti yang jelas. |
| 3 | Relevansi | Peserta tutur memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. |
| 4 | Cara | Peserta tutur menyampaikan informasi secara tidak langsung, tidak jelas, bertele-tele, taksa (ambigu), dan tidak runtut. |

|  |  |
| --- | --- |
| **IDENTITAS DATA**  No. Data : …………..……...….……..  Mata Pelajaran : …………...….…………....  Hari/Tanggal Penelitian : …………..……...….…….. | |
| Konteks | Data |
|  |  |
| Analisis: | |

**Gambar 3. Format Kartu Data**

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak. Dikatakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini mempunyai teknik dasar berupa teknik sadap yang diikuti oleh teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik transkripsi (diadaptasi dari Mahsun, 2014: 92-93). Jadi, dapat dikatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat: (1) teknik simak bebas libat cakap, (2) teknik catat, (3) teknik rekam, dan (4) teknik transkripsi.

Teknik pengumpulan data yang pertama ialah *teknik simak bebas libat cakap*. Dalam teknik ini, peneliti hanya menyimak penuturan subjek penelitian tanpa terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dalam proses penelitian. Sambil menyimak, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data yang kedua, yakni *teknik catat*. Peneliti mencatat tuturan yang dianggap penting dan berkaitan dengan masalah penelitian di dalam lembar pengamatan yang telah disediakan sebelumnya oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang ketiga ialah *teknik rekam*. Teknik ini dilakukan secara bersamaan dengan teknik simak bebas libat cakap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi perekam suara (*sound recorder*) yang terdapat dalam telepon seluler untuk merekam interaksi guru dengan siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Teknik rekam ini dimaksudkan untuk membantu keterbatasan peneliti pada saat pengumpulan data di lapangan. Hal inilah yang menyebabkan status teknik rekam bersifat primer dalam kegiatan penyediaan data. Hasil rekaman yang diperoleh kemudian ditranskripsikan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang terakhir, yakni *teknik transkripsi*.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Yang dimaksud dengan metode padan ekstralingual ialah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2014: 120). Metode ini dipilih karena penelitian ini menghubungkan masalah tuturan dengan konteks dan situasi tutur untuk menganalisis mengenai maksim yang mengacu pada teori Grice yang terdiri atas maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Deskripsi penggunaan maksim yang mengacu pada teori Grice dalam pembelajaran di kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diperoleh melalui tiga tahap analisis: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini merupakan model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2015: 337).

Tahap pertama ialah tahap reduksi data. Pada tahap ini, peneliti akan menyesuaikan data yang terdapat pada lembar pengamatan dengan data hasil rekaman yang telah ditranskripsikan. Peneliti juga memilih data yang dianggap penting dan relevan dengan masalah penelitian yang tidak sempat dicatat oleh peneliti. Selanjutnya, data-data tersebut akan dicatat di dalam kartu data untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan melakukan pengecekan data. Data tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan memperhatikan indikator pematuhan dan pelanggaran maksim yang telah disediakan.

Tahap selanjutnya ialah tahap penyajian data. Pada tahap ini, hasil analisis data yang dilakukan pada tahap sebelumnya akan ditulis dalam kartu data. Dalam kartu data tersebut, akan tergambar penggunaan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran. Tahap terakhir ialah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini akan dihasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

1. **Pengujian Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian keabsahan data dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi. Yang dimaksud dengan teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012: 330). Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi metode dan triangulasi penyidik.

Teknik triangulasi yang pertama ialah triangulasi metode. Dalam triangulasi ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Ada empat teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik transkripsi. Dalam penelitian ini, data yang disimak oleh peneliti melalui teknik simak bebas libat cakap dicatat pada lembar pengamatan yang telah disediakan sebelumnya dengan menggunakan teknik catat. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan data yang dihasilkan melalui teknik rekam yang telah ditranskripsikan melalui teknik transkripsi. Triangulasi metode ini dimaksudkan untuk menjaga kredibilitas data.

Teknik triangulasi yang kedua ialah triangulasi penyidik. Pada triangulasi ini, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti benar-benar sudah merupakan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penelitian, dalam hal ini bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Singkatnya, teknik triangulasi ini membantu peneliti untuk mengurangi kemelencengan pada saat pengumpulan data. Yang menjadi triangulator dalam penelitian ini ialah orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang pragmatik yang juga melakukan penelitian terkait masalah pragmatik di SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang, yaitu Citra Wulandari.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang. Pembelajaran yang diteliti ada tiga, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penggunaan maksim dalam ketiga pembelajaran tersebut berupa bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim yang mengacu pada teori Grice. Dengan demikian, dapat diketahui pembelajaran yang dominan melakukan pematuhan dan pelanggaran maksim.

1. **Bentuk Pematuhan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan pematuhan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 84 data dengan persentase 77.78%. Pematuhan ini terdiri atas pematuhan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pematuhan maksim kuantitas sebesar 17 data dengan persentase 15.74%. Pematuhan maksim kualitas sebesar 19 data dengan persentase 17.59%. Pematuhan maksim relevansi sebesar 26 data dengan persentase 24.08%. Pematuhan maksim cara sebesar 22 data dengan persentase 20.37%.

Pematuhan maksim pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditemukan sebanyak 241 data dengan persentase 88.60%. Pematuhan ini terdiri atas pematuhan maksim kuantitas sebesar 51 data dengan persentase

18.75%. Pematuhan maksim kualitas sebesar 62 data dengan persentase 22.79%. Pematuhan maksim relevansi dan maksim cara memiliki frekuensi yang sama, yakni sebesar 64 data dengan persentase 23.53%.

Pematuhan maksim pada pembelajaran PPKn ditemukan sebanyak 105 data dengan persentase 82.03%. Pematuhan ini terdiri atas pematuhan maksim kuantitas sebesar 22 data dengan persentase 17.19%. Pematuhan maksim kualitas sebesar 25 data dengan persentase 19.53%. Pematuhan maksim relevansi sebesar 30 data dengan persentase 23.44%. Pematuhan maksim cara sebesar 28 data dengan persentase 21.87%. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

**Tabel 3. Tabulasi Pematuhan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa pada Pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PEMBELAJARAN** | **PEMATUHAN MAKSIM** | | | | |
| **Kuantitas** | **Kualitas** | **Relevansi** | **Cara** | **Total** |
| Bahasa Indonesia | 15.74% | 17.59% | 24.08% | 20.37% | 77.78% |
| Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 18.75% | 22.79% | 23.53% | 23.53% | 88.60% |
| Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) | 17.19% | 19.53% | 23.44% | 21.87% | 82.03% |

1. **Bentuk Pematuhan Maksim Kuantitas**

Pematuhan maksim kuantitas terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Pematuhan maksim kuantitas dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk: (1) memberikan jawaban sesuai dengan tuntutan pertanyaan, (2) menjawab seruan sesuai yang dibutuhkan, dan (3) menjelaskan materi pelajaran sesuai yang dibutuhkan.

1. **Memberikan Jawaban Sesuai dengan Tuntutan Pertanyaan**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim kuantitas yang memberikan jawaban sesuai dengan tuntutan pertanyaan. Bentuk pematuhan ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Kalau cerita fantasi sudah?”

Siswa : “*Sudah*.”

Guru : “Cerita fantasi sudah sampai di mana?”

Siswa : “*Tujuan teks*.”

1. Guru : “Siapkan dulu, Dini!”

“Surah apa, Dini?”

Siswa : “*Surah Al Quraisy*.”

Guru : “O, iya. Oke, silakan!”

1. Siswa : “Ibu! Apa ini, Bu, yang ada tanda tanya, Bu?”

Guru : “*Belum lengkap namanya itu*.”

Siswa : “Ada-i di buku satuku, Bu.”

Guru : “Tanda tanya, berarti tidak lengkap.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat pembelajaran baru dimulai. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan tuntutan pertanyaan. Dengan kata lain, siswa memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh guru, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang mengatakan “*Sudah*” dan “*Tujuan teks*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru. Dalam wacana ini, guru bermaksud untuk mengetahui materi yang telah dipelajari oleh siswa agar materi tersebut tidak berulang.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru memerintahkan ketua kelas untuk menyiapkan temannya. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan tuntutan pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan memberikan informasi yang tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang mengatakan “*Surah Al Quraisy*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru tentang surah yang akan dibacakan oleh siswa.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru pada pembelajaran PPKn. Wacana ini terjadi pada saat siswa menanyakan kepada guru tentang tugasnya yang telah diperiksa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena guru memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh siswa. Guru menjawab pertanyaan siswa sesuai dengan tuntutan pertanyaan, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menyatakan “*Belum lengkap namanya itu*” sebagai jawaban atas pertanyaan siswa tentang makna dari tanda tanya yang terdapat pada buku tugas siswa.

1. **Menjawab Seruan Sesuai yang Dibutuhkan**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim kuantitas yang menjawab seruan sesuai yang dibutuhkan. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Jadi, kegiatan cuma satu, yaitu apa? Mengerjakan? Latihan. Nah, yang lain jangan dilakukan, ya!”

Siswa : “*Iye*, *Pak*.”

Guru : “Oke!”

Siswa : (menyanyi)

Guru : “Tetap fokus dengan tugasnya sekarang, ya!”

Siswa : “*Iye*, *Pak*.”

1. Guru : “Oke! Saya absen dulu, ya.”

Siswa : “*Iye*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Hadir*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Izin*.”

1. Guru : “Oke, dengarkan dulu namanya!”

Siswa : “*Iye*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Hadir*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Izin*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru memberikan tugas kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena siswa menjawab seruan guru sesuai yang dibutuhkan, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Iye*, *Pak*.” Tuturan ini menyanggupi seruan guru untuk tidak melakukan kegiatan lain selain mengerjakan tugas. Tuturan ini juga menyanggupi seruan guru untuk tetap fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Wacana (2) dan (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Wacana (2) terjadi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan wacana (3) terjadi pada Pembelajaran PPKn. Kedua wacana ini terjadi pada saat guru mengabsen siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena siswa menjawab seruan guru sesuai yang dibutuhkan, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan kesetujuannya untuk mengabsen dengan menuturkan “*Iye*, *Bu*.” Hal ini juga terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan kehadirannya dengan menuturkan “*Hadir*, *Bu*” dan “*Izin*.”

1. **Menjelaskan Materi Pelajaran Sesuai yang Dibutuhkan**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim kuantitas yang menjelaskan materi pelajaran sesuai yang dibutuhkan. Bentuk pematuhan ini ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

1. Guru : “*Jadi*, *cerita fantasi itu biasa juga disebut dengan teks narasi*, *ya*.”

Siswa : “Iye, Pak.”

Guru : “Teks narasi. Jadi, unsur-unsurnya ada beberapa. Ada tokoh, ya. Tema, ada tema. Kemudian, penokohan. Jadi, penokohan masuk karakter.”

1. Guru : “*Shalat adalah tiangnya agama*. *Jadi*, *kalau ada orang yang tidak shalat*, *tidak mendirikan shalat*, *berarti dia meruntuhkan agamanya*, *ya*.”

Siswa : “Iye, Bu.”

Guru : “Pembeda perjanjian antara muslim dan kafir itu adalah shalat. Jadi, kalau shalat, muslim. Kalau tidak shalat, itu kafir.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena guru menjelaskan materi pelajaran sesuai yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menyatakan “*Jadi*, *cerita fantasi itu biasa juga disebut dengan teks narasi*, *ya*.” Guru menjelaskan tentang nama lain dari cerita fantasi kepada siswa, tidak kurang dan tidak lebih.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena guru menjelaskan materi pelajaran sesuai yang dibutuhkan oleh siswa. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menyatakan “*Shalat adalah tiangnya agama*. *Jadi*, *kalau ada orang yang tidak shalat*, *tidak mendirikan shalat*, *berarti dia meruntuhkan agamanya*, *ya*.” Guru menjelaskan tentang pentingnya salat kepada siswa, tidak kurang dan tidak lebih.

1. **Bentuk Pematuhan Maksim Kualitas**

Pematuhan maksim kualitas terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti yang jelas. Pematuhan maksim kualitas dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk: (1) menjawab pertanyaan dengan benar dan didukung oleh bukti yang jelas, (2) menjawab seruan sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas, dan (3) menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas.

1. **Menjawab Pertanyaan dengan Benar dan Didukung oleh Bukti yang Jelas**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim kualitas yang menjawab pertanyaan dengan benar dan didukung oleh bukti yang jelas. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Silahkan! Saya berikan kesempatan untuk membaca ….”

Siswa : “Sudah-mi, Pak.”

Guru : “Sudah dibaca?”

Siswa : “*Sudah*, *Pak*.”

“*Sudah*-*mi juga*, *Pak*, *di rangkaian peristiwa*.”

Guru : “O, sudah? Siapa yang kasi kemarin?”

Siswa : “*Ibu Herni*.”

1. Guru : “Ada berapa rukun Islam?”

Siswa : “*Lima*.”

Guru : “Rukun iman?”

Siswa : “*Enam*.”

1. Guru : “Mana jawabannya nomor 2?”

Siswa : “*Ini*, *Bu*.”

Guru : “Nomor 3?”

Siswa : “*Ini*, *Bu*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca contoh cerita fantasi. Namun, materi tersebut sudah diajarkan oleh guru Bahasa Indonesia yang lain. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kualitas karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar atau sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang mengatakan “*Sudah*, *Pak*. *Sudah*-*mi juga*, *Pak*, *di rangkaian peristiwa*.” Jawaban siswa ini didukung oleh bukti yang jelas karena siswa secara serentak dapat menyebutkan nama guru yang sudah mengajarkan materi tersebut. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang mengatakan “*Ibu Herni*.”

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru sedang menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini telah mematuhi maksim kualitas karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang mengatakan “*Lima*” dan “*Enam*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru tentang jumlah rukun Islam dan rukun iman. Jawaban ini didukung oleh bukti yang jelas karena pada kenyataannya jumlah rukun Islam memang lima, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, dan naik haji bagi yang mampu. Selain itu, jumlah rukun iman memang enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran PPKn. Wacana ini terjadi pada saat guru memeriksa tugas siswa yang belum lengkap nilainya. Wacana ini telah mematuhi maksim kualitas karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar atau sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan mengatakan “*Ini*, *Bu*.” Tuturan siswa ini didukung oleh bukti yang jelas karena siswa dapat menunjukkan jawaban dari nomor soal tersebut pada buku tugasnya.

1. **Menjawab Seruan Sesuai dengan Kenyataan dan Didukung oleh Bukti yang Jelas**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim kualitas yang menjawab seruan sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Mana ketua kelasnya?”

Siswa : (mengangkat tangan)

Guru : “Kontrol temannya, ya!”

Siswa : “*Iye*, *Pak*.”

Guru : “Jadi, dicatat namanya itu yang ribut!”

1. Guru : “Oke! Saya absen dulu, ya.”

Siswa : “*Iye*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Hadir*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Izin*.”

1. Guru : “Oke, dengarkan dulu namanya!

Siswa : “*Iye*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Hadir*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Izin*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru hendak mengecek kelas lain yang diajarnya pada saat itu. Guru pun menugaskan ketua kelas untuk mengontrol temannya. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kualitas karena siswa menjawab seruan guru sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Iye*, *Pak*.” Tuturan siswa ini sesuai dengan kenyataan karena ia betul-betul mengontrol temannya. Selain itu, ia juga mencatat nama temannya yang ribut pada kertas selembar untuk diberikan kepada guru.

Wacana (2) dan (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Wacana (2) terjadi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan wacana (3) terjadi pada Pembelajaran PPKn. Kedua wacana ini terjadi pada saat guru mengabsen siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena siswa menjawab seruan guru sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan kesetujuannya untuk mengabsen dengan menuturkan “*Iye*, *Bu*.” Tuturan siswa ini dibuktikan dengan keadaan kelas yang menjadi tenang pada saat guru mengabsen. Hal ini juga terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan kehadiran dengan tuturan “*Hadir*, *Bu*.” Tuturan ini sesuai dengan kenyataan karena siswa dapat membuktikan keberadaannya di ruang kelas tersebut. Selain itu, siswa juga menuturkan “*Izin*” pada saat nama salah seorang temannya disebut. Tuturan siswa ini dibuktikan oleh kekompakan siswa dalam menuturkan kata *izin* karena wali kelasnya sudah memberikan informasi kepada siswa.

1. **Menjelaskan Materi Pelajaran Sesuai dengan Kenyataan dan Didukung oleh Bukti yang Jelas**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim kualitas yang menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, serta Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

1. Guru : “*Jadi*, *cerita fantasi itu biasa juga disebut dengan teks narasi*, *ya*.”

Siswa : “Iye, Pak.”

Guru : “Teks narasi. Jadi, unsur-unsurnya ada beberapa. Ada tokoh, ya. Tema, ada tema. Kemudian, penokohan. Jadi, penokohan masuk karakter.”

1. Guru : “*Shalat adalah tiangnya agama*. *Jadi*, *kalau ada orang yang tidak shalat*, *tidak mendirikan shalat*, *berarti dia meruntuhkan agamanya*, *ya*.”

Siswa : “Iye, Bu.”

Guru : “Pembeda perjanjian antara muslim dan kafir itu adalah shalat. Jadi, kalau shalat, muslim. Kalau tidak shalat, itu kafir.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kualitas karena guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menyatakan “*Jadi*, *cerita fantasi itu biasa juga disebut dengan teks narasi*, *ya*.” Tuturan guru ini memang benar karena pada kenyataannya cerita fantasi biasa juga disebut sebagai cerita narasi. Hal ini dibuktikan dengan materi yang terdapat di dalam buku paket.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kualitas karena guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menyatakan “*Shalat adalah tiangnya agama*. *Jadi*, *kalau ada orang yang tidak shalat*, *tidak mendirikan shalat*, *berarti dia meruntuhkan agamanya*, *ya*.” Tuturan guru ini dibuktikan dengan dalil yang sebelumnya dibaca oleh guru.

1. **Bentuk Pematuhan Maksim Relevansi**

Pematuhan maksim relevansi terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi yang relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan. Pematuhan maksim relevansi dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk: (1) menjawab pertanyaan sesuai dengan topik pembicaraan dan (2) menanggapi pernyataan sesuai dengan topik pembicaraan.

1. **Menjawab Pertanyaan Sesuai dengan Topik Pembicaraan**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim relevansi yang menjawab pertanyaan sesuai dengan topik pembicaraan. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Masuk pada latar, latar cerita, ya.”

“Ada yang tahu apa itu latar?”

Siswa : “*Tempat*.”

Guru : “Iya, tempat terjadi?”

Siswa : “*Cerita*.”

1. Guru : “Kalau rukun Islam, mana? Coba sebut!”

Siswa : “*Mengucapkan dua* ….”

Guru : “Mengucapkan?”

Siswa : “*Dua kalimat syahadat*, *mengerjakan shalat, membayar zakat*, *puasa di bulan suci ramadhan*.”

Guru : “Lima?”

Siswa : “*Naik haji bagi yang mampu*.”

1. Guru : “Saya minta tolong, diselesaikan dulu tugasnya di atas karena saya juga ada keperluan sebentar!”

Siswa : “Ha? Yang mana, Bu?”

Guru : “*Itu yang 4 nomor*.”

Siswa : “Ow, itu yang jelaskan fungsi … o, yang di bawah?”

Guru : “*Iya*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang unsur-unsur cerita fantasi. Wacana tersebut telah mematuhi maksim relevansi karena siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Tempat*”dan “*Cerita*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru. Tuturan siswa ini sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang pengertian latar.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru sedang menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim relevansi karena siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan menuturkan “*Mengucapkan dua kalimat syahadat*, *mengerjakan shalat, membayar zakat*, *puasa di bulan suci ramadhan* dan *naik haji bagi yang mampu*.” Jawaban siswa ini sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang rukun Islam.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran PPKn. Wacana ini terjadi pada saat guru memberikan tugas kepada siswa karena ia ada keperluan lain. Wacana tersebut telah mematuhi maksim relevansi karena guru menjawab pertanyaan siswa sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menjawab pertanyaan siswa dengan menyatakan “*Itu yang 4 nomor*” dan “*Iya*.” Jawaban guru ini sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang tugas yang akan dikerjakan oleh siswa.

1. **Menanggapi Pernyataan Sesuai dengan Topik Pembicaraan**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim relevansi yang menanggapi pernyataan sesuai dengan topik pembicaraan. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Oke! Inilah unsur-unsur cerita, ya. Khususnya pada bagian materi cerita fantasi. Ya, jadi, unsur-unsurnya ada beberapa poin, ya.”

“Ya, perhatikan contoh … ada tiga contoh, ya. Ada dua contoh di situ, contoh cerita fantasi.”

“Cerita fantasi satu, Kekuatan ….”

Siswa : “*Ekor Biru Nataga*.”

1. Guru : “Pembeda perjanjian antara muslim dan kafir itu adalah shalat. Jadi, kalau shalat muslim. Kalau tidak shalat ….”

Siswa : “*Kafir*.”

1. Guru : “Karena tanpa norma ….”

Siswa : “*Akan terjadi ketidakteraturan dalam bermasyarakat*.”

“Ada di buku begini, tapi ada saya kukarang sedikit.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim relevansi karena siswa menanggapi pernyataan guru sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Ekor Biru Nataga*.” Tuturan siswa ini sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang cerita fantasi 1.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim relevansi karena siswa menanggapi pernyataan guru sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Kafir*.” Tuturan siswa ini sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang pembeda antara muslim dan kafir.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran PPKn. Wacana ini terjadi pada saat guru memeriksa tugas siswa. Wacana ini dikatakan telah mematuhi maksim relevansi karena siswa menanggapi pernyataan guru sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Akan terjadi ketidakteraturan dalam bermasyarakat*.” Tuturan ini sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang pentingnya norma dalam kehidupan.

1. **Bentuk Pematuhan Maksim Cara**

Pematuhan maksim cara terjadi pada saat peserta tutur menyampaikan informasi secara langsung, jelas, singkat, tidak taksa, dan runtut. Pematuhan maksim cara dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk: (1) menjawab pertanyaan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa, (2) menjawab seruan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa, serta (3) menanggapi pernyataan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa.

1. **Menjawab Pertanyaan secara Langsung, Jelas, Singkat, dan Tidak Taksa**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim cara yang menjawab pertanyaan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Kemudian, contoh kedua adalah?”

Siswa : “*Nono Si Anak Rembulan*.”

Guru : “Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari).”

1. Guru : “Kalau shalat menurut bahasa artinya apa?”

Siswa : “*Doa*.”

Guru : “Terus kalau shalat menurut istilah?”

Siswa : “*Segala perbuatan atau tindakan yang sudah diketahui atau dikenali yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan niat dan syarat-syarat tertentu*.”

Guru : “Alhamdulillah, masih diingat.”

1. Guru : “Selesai tugasnya?”

Siswa : “*Selesai*.”

Guru : “Kumpul tugasnya!”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim cara karena siswa menjawab pertanyaan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkan oleh siswa. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Nono Si Anak Rembulan*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru tentang contoh kedua dari cerita fantasi.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang materi terakhir yang telah dipelajari. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim cara karena siswa menjawab pertanyaan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan *Doa*. Tuturan siswa ini merupakan jawaban atas pertanyaan guru tentang definisi shalat menurut bahasa. Hal ini juga terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Segala perbuatan atau tindakan yang sudah diketahui atau dikenali yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan niat dan syarat-syarat tertentu*.” Tuturan siswa ini merupakan jawaban atas pertanyaan guru tentang definisi shalat. Guru pun menyimpulkan bahwa siswa masih mengingat materi pelajaran yang dipelajari pada minggu sebelumnya, yakni tentang shalat.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran PPKn. Wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang tugas yang diberikan. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim cara karena siswa menjawab pertanyaan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Selesai*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru. Tuturan siswa ini memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga guru langsung menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugasnya.

1. **Menjawab Seruan secara Langsung, Jelas, Singkat, dan Tidak Taksa**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim cara yang menjawab seruan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Jadi, kegiatan cuma satu, yaitu apa? Mengerjakan? Latihan. Nah, yang lain jangan dilakukan, ya!”

Siswa : “*Iye*, *Pak*.”

Guru : “Oke!”

“Tetap fokus dengan tugasnya sekarang, ya!”

Siswa : “*Iye*, *Pak*.”

1. Guru : “Oke! Saya absen dulu, ya.”

Siswa : “*Iye*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Hadir*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Izin*.”

1. Guru : “Oke, dengarkan dulu namanya!”

Siswa : “*Iye*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Hadir*, *Bu*.”

Guru : (menyebut nama siswa)

Siswa : “*Izin*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru memberikan tugas kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim cara karena siswa menjawab seruan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Iye*, *Pak*.” Tuturan siswa ini memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Wacana (2) dan (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Wacana (2) terjadi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan wacana (3) terjadi pada Pembelajaran PPKn. Kedua wacana ini terjadi pada saat guru mengabsen siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim cara karena siswa menjawab seruan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan kesetujuannya untuk mengabsen dengan menuturkan “*Iye*, *Bu*.” Hal ini juga terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan kehadiran dengan tuturan “*Hadir*, *Bu*” dan “*Izin*.” Tuturan siswa memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar.

1. **Menanggapi Pernyataan secara Langsung, Jelas, Singkat, dan Tidak Taksa**

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim cara yang menanggapi pernyataan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Cerita fantasi satu, Kekuatan ….”

Siswa : “*Ekor Biru Nataga*.”

Guru : “Iya. Nataga, ya.”

1. Guru : “Pembeda perjanjian antara muslim dan kafir itu adalah shalat. Jadi, kalau shalat muslim. Kalau tidak shalat ….”

Siswa : “*Kafir*.”

1. Guru : “Karena tanpa norma ….”

Siswa : “*Akan terjadi ketidakteraturan dalam bermasyarakat*.”

“Ada di buku begini, tapi ada saya kukarang sedikit.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim cara karena siswa menanggapi pernyataan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Ekor Biru Nataga*.” Tuturan siswa ini memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim cara karena siswa menanggapi pernyataan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Kafir*.” Tuturan siswa ini memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran PPKn. Wacana ini terjadi pada saat guru memeriksa tugas siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim cara karena siswa menanggapi pernyataan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Akan terjadi ketidakteraturan dalam bermasyarakat*.” Tuturan siswa ini memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar.

1. **Bentuk Pelanggaran Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan pelanggaran maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 24 data dengan persentase 22.22%. Pelanggaran maksim ini terdiri atas pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim kuantitas sebesar 10 data dengan persentase 9.26%. Pelanggaran maksim kualitas sebesar 8 data dengan persentase 7.41%. Pelanggaran maksim relevansi sebesar 1 data dengan persentase 0.92%. Pelanggaran maksim cara sebesar 5 data dengan persentase 4.63%.

Pelanggaran maksim pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditemukan sebanyak 31 data dengan persentase 11.40%. Pelanggaran maksim kuantitas sebesar 17 data dengan persentase 6.25%. Pelanggaran maksim kualitas sebesar 6 data dengan persentase 2.21%. Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara memiliki frekuensi yang sama, yakni sebesar 4 data dengan persentase 1.47%.

Pelanggaran maksim pada pembelajaran PPKn ditemukan sebanyak 23 data dengan persentase 17.19%. Pelanggaran maksim kuantitas sebesar 10 data dengan persentase 7.81%. Pelanggaran maksim kualitas sebesar 7 data dengan persentase 5.47%. Pelanggaran maksim relevansi sebesar 2 data dengan persentase 1.56%. Pelanggaran maksim cara sebesar 4 data dengan persentase 3.13%. Data-data pelanggaran maksim pada ketiga pembelajaran ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Tabulasi Pelanggaran Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa pada Pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PEMBELAJARAN** | **PELANGGARAN MAKSIM** | | | | |
| **Kuantitas** | **Kualitas** | **Relevansi** | **Cara** | **Total** |
| Bahasa Indonesia | 9.26% | 7.41% | 0.92% | 4.63% | 22.22% |
| Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 6.25% | 2.21% | 1.47% | 1.47% | 11.40% |
| Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) | 7.81% | 5.47% | 1.56% | 3.13% | 17.97% |

1. **Bentuk Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi yang kurang atau lebih dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, pelanggaran maksim ditemukan pada dua bentuk: (1) menjawab pertanyaan kurang dari yang dibutuhkan dan (2) menjawab pertanyaan lebih dari yang dibutuhkan.

1. **Menjawab Pertanyaan Kurang dari yang Dibutuhkan**

Berikut merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang menjawab pertanyaan kurang dari yang dibutuhkan. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Ada yang tahu apa itu latar?”

Siswa : “*Tempat*.”

Guru : “Iya, tempat terjadi?”

Siswa : “*Cerita*.”

1. Guru : “Oke, apa sih tuh berjamaah? Shalat berjamaah?”

Siswa 1 : “*Bersama*.”

Siswa 2 : “*Shalat bersama*.”

Guru : “Shalat bersama. Apa lagi?”

Siswa 1 : “Beramai, eh!”

1. Siswa : “Siapa ini?’

Guru : “*Guru kebangsaan*.”

“Ini hanya usulannya Soepomo.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang unsur-unsur cerita fantasi. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru kurang dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Tempat*”sebagai jawaban atas pertanyaan guru tentang definisi latar. Seharusnya, siswa langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan menuturkan “*Latar cerita*.”

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Wacana ini telah melanggar maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru kurang dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan menuturkan “*Bersama*” dan “*Shalat bersama*.” Jawaban siswa ini belum sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan oleh guru, sehingga guru menyuruh siswa lain untuk menjawabnya.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru pada pembelajaran PPKn. Wacana ini terjadi pada saat siswa menanyakan kepada guru tentang gambar yang terdapat di dalam buku paket. Wacana ini dikatakan telah melanggar maksim kuantitas karena guru menjawab pertanyaan siswa kurang dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang hanya menuturkan “*Guru kebangsaan*” sebagai jawaban atas pertanyaan siswa. Guru tidak menyebutkan nama dari gambar yang dimaksudkan oleh siswa tersebut. Hal ini menyebabkan siswa hanya mengetahui bahwa gambar tersebut adalah gambar guru kebangsaan tanpa mengetahui nama dari tokoh tersebut.

1. **Menjawab Pertanyaan Lebih dari yang Dibutuhkan**

Berikut merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang menjawab pertanyaan lebih dari yang dibutuhkan. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Ya, tiga. Pertama alur?”

Siswa : “*Maju*. *Mundur*.”

Guru : “Ketiga?”

Siswa : “Campuran.”

1. Siswa : “Sampai bab berapa dipelajari, Bu?”

Guru : “*Bab 3*, *sayang*. *Iman kepada Allah*, *thoharah*, *terus yang terakhir kemari*n, *indahnya apa itu*?”

1. Guru : “Ya, siapa lagi?”

Siswa : “*Saya*, *Bu*. *Ini tugas keduaku*, *Bu*. *Nanti*-*pi kusalin*-*i di buku* *tugasku*, *Bu*.”

Guru : “Hmm, Andi Muhammad ….”

Siswa : “Andi Muhammad Sadat.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Guru ingin mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang jenis-jenis alur. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru lebih dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Maju*. *Mundur*.” Tuturan siswa ini merupakan jawaban atas pertanyaan guru tentang jenis alur yang pertama. Guru hanya menanyakan tentang jenis alur yang pertama. Namun, selain menyebutkan jenis alur yang pertama, siswa juga menyebutkan jenis alur yang kedua.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat siswa menanyakan kepada guru tentang bab yang dipelajari untuk mid semester. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kuantitas karena guru menjawab pertanyaan siswa lebih dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menyatakan “*Bab 3*, *sayang*. *Iman kepada Allah*, *thoharah*, *terus yang terakhir kemari*n, *indahnya apa itu*?” Siswa hanya menanyakan tentang batasan bab yang dipelajari untuk mid semester. Namun, selain menjawab pertanyaan tersebut, guru juga menyebutkan semua judul bab yang dipelajari untuk mid semester.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran PPKn. Wacana ini terjadi pada saat guru memeriksa tugas siswa yang belum lengkap nilainya. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru lebih dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Saya*, *Bu*. *Ini tugas keduaku*, *Bu*. *Nanti*-*pi kusalin*-*i di buku* *tugasku*, *Bu*.” Guru hanya menanyakan tentang siswa selanjutnya yang akan memeriksakan tugas. Namun, selain menjawab pertanyaan tersebut, siswa juga menuturkan keterangan tentang tugasnya. Seharusnya, siswa hanya menuturkan “*Saya*, *Bu*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru.

1. **Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas**

Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi yang tidak benar dan tidak didukung oleh bukti yang jelas. Dalam penelitian ini, pelanggaran maksim ditemukan pada dua bentuk: (1) memberikan jawaban yang tidak benar dan (2) memberikan jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas.

1. **Memberikan Jawaban yang Tidak Benar**

Berikut merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas yang memberikan jawaban yang tidak benar. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Guru : “Cerita fantasi sudah sampai di mana?”

Siswa 1 : “*Objek yang dideskripsikan* *sama tujuan teks*.”

Siswa 2 : “Teks anu itu.”

Guru : “Teks deskripsi 'kan sudah. Itu materi pertama. Materi kedua, cerita fantasi.”

1. Guru : “… Iman kepada Allah, thoharah, terus yang terakhir kemarin, indahnya apa itu?”

Siswa : “*Indahnya kebersamaan dengan berjamaah*.”

Guru : “Bukan! Nda masuk ini.”

Siswa : “Ow, itu yang hidup tenang.”

Guru : “Hidup tenang dengan jujur, amanah, dan istiqomah.”

1. Guru : “Ketiga, ya?”

Siswa : “*Eh*, *empat*, *Bu*.”

Guru : “Tiga. Tiga.”

Siswa : “*Ow*! *Satu*, *dua*, ….”

Guru : “Ini! Ini! 'kan begini soalnya, “Jelaskan unsur hukum menurut A.V. Dicey!”

Siswa : “*Ow*, *ini* *satu*-*e*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa 1 memberikan jawaban yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat pada saat siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan menuturkan “*Objek yang dideskripsikan* *sama tujuan teks*.” Jawaban siswa ini tidak benar karena materi tersebut merupakan materi terakhir untuk teks deskripsi, bukan cerita fantasi.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru dan siswa membahas tentang materi mid semester. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa memberikan jawaban yang tidak benar. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan menuturkan “*Indahnya kebersamaan dengan berjamaah*.” Tuturan siswa ini langsung dibantah oleh guru. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan oleh siswa belum selesai diajarkan oleh guru. Jadi, materi tersebut tidak mungkin masuk dalam mid semester.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Wacana ini terjadi pada saat guru dan siswa membahas soal nomor 3. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa memberikan jawaban yang tidak benar. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Eh*, *empat*, *Bu*.” Siswa menginformasikan bahwa unsur hukum menurut A.V. Dicey ada empat, padahal guru menuturkan bahwa unsur hukum tersebut ada tiga. Informasi siswa ini terbukti tidak benar karena siswa langsung membantah tuturannya sendiri dengan menuturkan “*Ow*, *satu*, *dua*, … *ow*, *ini satu e*.” Tuturan siswa ini secara tidak langsung telah membenarkan informasi yang diberikan guru.

1. **Memberikan Jawaban yang Tidak Didukung oleh Bukti yang Jelas**

Berikut merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas yang memberikan jawaban yang tidak tidak didukung oleh bukti yang jelas. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1. Guru : “Ya, buka … materinya sudah sampai di mana?”

Siswa 1 : “*Materi* ***Rayuan Pulau Kelapa***.”

Siswa 2 : “Bukan saya begitu, Atir.”

1. Guru : “Kepada siapa?”

Siswa : “*Kepada hamba*-*Nya*.”

Guru : “Kepada siapa?”

Siswa : “*Ummat*-*Nya*.”

Guru : “Kepada Nabi kita.”

1. Guru : “Baeh, berapa hari-mi ini?”

Siswa : “*Tiga minggu*-*mi* ***kapang*** (*mungkin*), *Bu*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang materi terakhir yang telah dipelajari. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa 1 memberikan jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas. Hal ini terlihat pada saat siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan menuturkan “*Materi* ***Rayuan Pulau Kelapa***.” Siswa 2 kemudian membantah tuturan tersebut karena materi yang disebutkan oleh siswa 1 berbeda dengan materi terakhir yang terdapat pada bukunya.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bud Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa memberikan jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan menuturkan “*Kepada hamba*-*Nya*”dan “*Ummat*-*Nya*.” Siswa menuturkan bahwa perintah shalat diperintahkan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya atau kepada ummat-Nya, padahal perintah shalat sebenarnya diperintahkan langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.

Wacana (3) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Wacana ini terjadi pada saat guru sedang mengabsen siswa. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa memberikan jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Tiga minggu*-*mi* ***kapang*** (*mungkin*), *Bu*.” Tuturan siswa ini merupakan jawaban atas pertanyaan guru yang menanyakan tentang kehadiran temannya. Tuturan siswa yang menggunakan kata ***kapang***(*mungkin*) merupakan informasi yang tidak atau belum dapat dipastikan atau dibuktikan kebenarannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa telah menerka-nerka kehadiran temannya.

1. **Bentuk Pelanggaran Maksim Relevansi**

Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Dalam penelitian ini, pelanggaran maksim ditemukan pada dua bentuk: (1) memberikan jawaban yang tidak relevan dengan topik pembicaraan dan (2) memberikan tanggapan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan.

1. **Memberikan Jawaban yang Tidak Relevan dengan Topik Pembicaraan**

Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi yang memberikan jawaban yang tidak tidak relevan dengan topik pembicaraan. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

1. Guru : “Cerita fantasi sudah sampai di mana?”

Siswa 1 : “*Objek yang dideskripsikan sama tujuan teks*.”

Siswa 2 : “Teks anu itu.”

Guru : “Teks deskripsi 'kan sudah. Itu materi pertama. Materi kedua, cerita fantasi.”

1. Guru : “Nah, sekarang, apa keistimewaannya shalat? Sudah ditulis?”

Siswa : “*Tidak*.”

Guru : “Belum ditulis minggu kemarin?”

Siswa : “*Belum*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajarinya. Wacana ini dikatakan melanggar maksim relevansi karena siswa 1 memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari jawaban yang menuturkan “*Objek* *yang dideskripsikan* *sama tujuan teks*.” Jawaban siswa 1 ini tidak relevan dengan topik pembicaraan karena siswa 1 memberikan jawaban tentang materi terakhir dari teks deskripsi pada saat guru menanyakan tentang materi cerita fantasi.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru me-*review* pembelajaran sebelumnya. Wacana ini melanggar maksim relevansi karena siswa memberikan jawaban yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan menuturkan “*Tidak*.” Tuturan siswa ini tidak sesuai dengan pertanyaan guru yang menanyakan apakah sudah ditulis atau belum. Seharusnya, siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “*Belum*.”

1. **Memberikan Tanggapan yang Tidak Relevan dengan Topik Pembicaraan**

Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi yang memberikan tanggapan yang tidak tidak relevan dengan topik pembicaraan. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1. Guru : “Ketiga?”

Siswa 1 : “Campuran atau maju mundur.”

Siswa 2 : “*Maju mundur cantik*.”

1. Guru : “Oke, ambil dulu buku tugasnya!”

Siswa : “*Ibu*! *Ada buku tulis*, *Bu*, *dikumpul*.”

Guru : (tidak menanggapi)

Siswa : “Dikumpul-i buku tulis, Bu.”

Guru : “*Ambeqmi itue* (ambillah itu)! Ambil semua!”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru ingin mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang jenis-jenis alur. Wacana ini telah melanggar maksim relevansi karena siswa 2 memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa 2 yang menyatakan “*Maju mundur cantik*.” Tuturan siswa ini tidak relevan dengan topik pembicaraan karena siswa 2 membahas tentang jargon salah seorang artis Indonesia pada saat guru membahas tentang jenis alur yang ketiga, yakni alur campuran atau yang lebih dikenal sebagai alur maju mundur.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran. Wacana ini terjadi pada saat guru menyuruh siswa untuk mengambil buku tugasnya. Wacana ini dikatakan melanggar maksim relevansi karena siswa memberikan tanggapan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Ibu*! *Ada buku tulis*, *Bu*, *dikumpul*.” Siswa menginformasikan kepada guru bahwa buku tulis (buku tugas) sedang dikumpul, padahal guru baru saja menyuruh siswa untuk mengambil buku tersebut. Singkatnya, siswa membahas tentang buku tugasnya yang dikumpul pada saat guru menyuruh siswa untuk mengambilnya.

1. **Bentuk Pelanggaran Maksim Cara**

Pelanggaran maksim cara terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi secara tidak langsung, tidak jelas, bertele-tele, taksa (ambigu), dan tidak runtut. Dalam penelitian ini, pelanggaran maksim ditemukan pada empat bentuk: (1) menuturkan pernyataan secara tidak langsung, (2) memberikan jawaban secara tidak jelas, (3) memberikan jawaban secara tidak runtut, dan (4) menjelaskan materi pelajaran secara tidak runtut.

1. **Menuturkan Pernyataan secara Tidak Langsung**

Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim cara yang menuturkan pernyataan secara tidak langsung. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Siswa : “*Bu*! *Ada yang salah*, *Bu*, *catatan bukunya*, *Bu*. *Dari* … *dari* … *dari* *21*, *Bu*, *kembali lagi 21*.”

Guru : “*Double*-i?”

Siswa : “Iye, Bu.”

Guru : “Tapi tidak ada-ji yang tidak ada?”

Siswa : “Nda tahu-mi.”

Wacana tersebut merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru. Wacana ini terjadi pada saat siswa memberitahukan kepada guru tentang nomor buku yang salah. Wacana ini dikatakan melanggar maksim cara karena siswa menuturkan pernyataan secara tidak langsung. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Bu*! *Ada yang salah*, *Bu*, *catatan bukunya*, *Bu*. *Dari* … *dari* … *dari* *21*, *Bu*, *kembali lagi 21*.” Siswa seharusnya langsung mengatakan bahwa terdapat halaman yang berulang agar guru tidak perlu memperjelas informasi tersebut.

1. **Memberikan Jawaban secara Tidak Jelas**

Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim cara yang memberikan jawaban secara tidak jelas. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

1. Guru : “Jalan cerita. Terbagi?”

Siswa 1 : “Tiga.”

Siswa 2 : “Dua.”

Guru : “Dua atau tiga?”

Siswa 1 : “Tiga.”

Siswa 2 : “*Du* … *eh*, *tiga*.”

Guru : “Dua atau tiga?”

Siswa : “Tiga.”

1. Siswa : “Bu! Kalau misalnya, Bu, tiga orang, Bu, bagaimana, Bu? Tetap baku sambung sama imam, Bu?”

Guru : “Apanya?”

Siswa : “Kalau tiga orang laki-laki.”

Guru : “Yang mana tiga orang laki-laki?”

Siswa : “'kan ini, Bu, tiga orang shalat berjamaah, Bu, bagaimana aturannya?”

Guru : “*Eh*, *kalau tiga orang laki-laki*, *tunggu dulu*, *mundur dulu*!

*Imam*, *laki-laki, imamnya* *tetap*-*i di sini*. *Eh*! *Imamnya tetap begini*. *Cuma kalau laki-lakinya dua*, *cuman dua laki-lakinya*, *sejajar dengan ini*.”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Wacana ini terjadi pada saat guru ingin mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang jenis-jenis alur. Wacana ini telah melanggar maksim cara karena siswa 2 menjawab pertanyaan guru secara tidak tidak jelas. Hal ini terlihat dari tuturan siswa 2 yang menyatakan “*Du* … *eh*, *tiga*.” Tuturan siswa ini membuat proses komunikasi tidak berjalan lancar.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wacana ini terjadi pada saat guru sedang menerangkan materi pelajaran. Wacana ini telah melanggar maksim cara karena guru menjawab pertanyaan siswa secara tidak jelas. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menyatakan “*Eh*, *kalau tiga orang laki-laki*, *tunggu dulu*, *mundur dulu*! *Imam*, *laki-laki, imamnya* *tetap*-*i di sini*. *Eh*! *Imamnya tetap begini*. *Cuma kalau laki-lakinya dua*, *cuman dua laki-lakinya*, *sejajar dengan ini*.” Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga proses komunikasi tidak berjalan lancar.

1. **Memberikan Jawaban secara Tidak Runtut**

Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim cara yang memberikan jawaban secara tidak runtut. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Guru : “Kemudian, apa lagi yang ke-3?”

Siswa : “Jelaskan macam-macam ….”

Guru : “Macam-macam keadilan.”

Siswa : “*Tiga*, *Bu*.”

Guru : “Ada berapa macam keadilan?”

Siswa : (membuka bukunya lembar per lembar)

“O, iye, Bu.”

Wacana di atas merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang tugas yang diberikannya. Wacana ini dikatakan melanggar maksim cara karena siswa memberikan jawaban secara tidak runtut. Hal ini terlihat dari cara siswa menjawab pertanyaan guru. Siswa sudah menjawab pertanyaan guru sebelum pertanyaan tersebut dituturkan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan “*Tiga*, *Bu*.” Hal ini menyebabkan siswa tidak menjawab pertanyaan guru pada saat pertanyaan tersebut sudah dituturkan. Cara siswa menjawab pertanyaan ini menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan lancar.

1. **Menjelaskan Materi Pelajaran secara Tidak Runtut**

Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim cara yang memberikan jawaban secara tidak runtut. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru : “Jadi, cerita fantasi itu biasa juga disebut dengan teks narasi, ya.”

Siswa : “Iye, Pak.”

Guru : “*Teks narasi*. *Jadi*, *unsur-unsurnya ada beberapa*. *Ada tokoh*, *ya*. *Tema*, *ada tema*. *Kemudian*, *penokohan*. *Jadi*, *penokohan* *masuk karakter*.”

(menuliskan unsur-unsur cerita fantasi di papan tulis)

Siswa : “Latar! Latar! Latar!”

Guru : “Latar. Ya, latar cerita.”

Wacana di atas merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Wacana ini terjadi pada saat guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis sambil menjelaskan materi tersebut. Wacana ini dikatakan melanggar maksim cara karena guru menjelaskan materi pelajaran secara tidak runtut. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang menyatakan “*Teks narasi*. *Jadi*, *unsur*-*unsurnya* *ada beberapa*. *Ada tokoh*, *ya*. *Tema*, *ada tema*. *Kemudian*, *penokohan*. *Jadi*, *penokohan masuk karakter*.” Guru menyebutkan unsur-unsur cerita fantasi secara tidak runtut, sehingga siswa tidak mengerti. Seharusnya, guru menyebutkan tema terlebih dahulu. Kemudian, menyebutkan tokoh dan penokohan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penggunaan maksim yang terjadi dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang terdiri atas dua jenis, yaitu bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim yang mengacu pada teori Grice. Grice (1975, 45-46) membedakan maksim menjadi empat jenis, yaitu maksim kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*). Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pematuhan maksim dominan ditemukan pada proses pembelajaran dibandingkan dengan bentuk pelanggaran maksim, baik pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maupun pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam proses pembelajaran guru dan siswa berusaha untuk mematuhi maksim agar tercipta komunikasi yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

1. **Bentuk Pematuhan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa**

Bentuk pematuhan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dibandingkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Hal ini disebabkan oleh waktu dan situasi pembelajaran yang lebih kondusif serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga penggunaan maksim menjadi lebih banyak ditemukan.

Pematuhan maksim kuantitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru dan siswa selalu berusaha untuk memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya, tidak lebih dan tidak kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996: 46) yang menyatakan bahwa maksim kuantitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Pematuhan maksim kuantitas dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk, yaitu memberikan jawaban sesuai dengan tuntutan pertanyaan; menjawab seruan sesuai yang dibutuhkan; menjelaskan materi pelajaran sesuai yang dibutuhkan.

Pematuhan maksim kualitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru dan siswa selalu berusaha untuk memberikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti yang jelas. Dengan kata lain, peserta tutur harus selalu memperhatikan mutu informasi yang disampaikannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyono (1990: 15) bahwa maksim kualitas berkaitan dengan mutu informasi yang akan disampaikan. Pematuhan maksim kualitas dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk, yaitu menjawab pertanyaan dengan benar dan didukung oleh bukti yang jelas; menjawab seruan sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas; menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas.

Pematuhan maksim relevansi lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa selalu berusaha untuk memberikan informasi yang relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan, sehingga proses komunikasi yang terjalin dapat berjalan secara lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 56) yang menyatakan bahwa maksim relevansi menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Menurut Suyono (1990: 15), maksim relevansi ini berkaitan dengan hubungan atau kesesuaian. Pematuhan maksim relevansi dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu menjawab pertanyaan sesuai dengan topik pembicaraan dan menanggapi pernyataan sesuai dengan topik pembicaraan.

Pematuhan maksim cara lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru dan siswa selalu berusaha untuk memberikan informasi secara langsung, singkat, jelas, tidak taksa, dan runtut. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996: 50) yang menyatakan bahwa maksim cara mengharuskan peserta tutur untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Pematuhan maksim cara dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk, yaitu menjawab pertanyaan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa; menjawab seruan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa; menanggapi pernyataan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa.

1. **Bentuk Pelanggaran Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa**

Bentuk pelanggaran maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang dominan ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini disebabkan oleh waktu dan situasi pembelajaran yang kurang kondusif, sehingga penggunaan maksim menjadi lebih sedikit ditemukan.

Pelanggaran maksim kuantitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa sering memberikan informasi yang kurang atau melebihi dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Hal ini menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan secara efektif dan efisien. Jadi, maksim ini berkaitan dengan lebih atau kurangnya informasi yang disampaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyono (1990:15) bahwa maksim kuantitas ini berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan oleh setiap peserta tutur. Pelanggaran maksim kuantitas dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu menjawab pertanyaan kurang dari yang dibutuhkan dan menjawab pertanyaan lebih dari yang dibutuhkan.

Pelanggaran maksim kualitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa sering memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Informasi tersebut biasanya tidak didukung oleh bukti-bukti yang jelas. Pelanggaran maksim kualitas dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu memberikan jawaban yang tidak benar dan memberikan jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas.

Pelanggaran maksim relevansi lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru dan siswa terkadang memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Maksim ini berkaitan dengan kesesuaian antara tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan tuturan yang dituturkan oleh mitra tuturnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyono (1990: 15) bahwa maksim relevansi berkaitan dengan hubungan atau kesesuaian. Pelanggaran maksim relevansi dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu memberikan jawaban yang tidak relevan dengan topik pembicaraan dan memberikan tanggapan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan.

Pelanggaran maksim cara lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa sering bertutur secara tidak langsung, tidak jelas, dan tidak runtut, sehingga mitra tutur tidak terlalu memahami apa yang hendak disampaikannya. Jadi, maksim ini lebih menekankan pada cara bertutur seseorang, bukan apa yang disampaikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyono (1990: 15) yang menyatakan bahwa maksim cara berkaitan dengan cara peserta tutur dalam menyampaikan informasi atau bagaimana informasi itu diungkapkan. Pelanggaran maksim cara dalam penelitian ini ditemukan pada empat bentuk, yaitu menuturkan pernyataan secara tidak langsung; memberikan jawaban secara tidak jelas; memberikan jawaban secara tidak runtut; menjelaskan materi pelajaran secara tidak runtut.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang dominan ditemukan pada bentuk pematuhan dibandingkan dengan bentuk pelanggaran maksim.

1. Pematuhan maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang ditemukan pada 11 bentuk yang dikelompokkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Bentuk-bentuk pematuhan maksim tersebut, yaitu (1) memberikan jawaban sesuai dengan tuntutan pertanyaan; (2) menjawab seruan sesuai yang dibutuhkan; (3) menjelaskan materi pelajaran sesuai yang dibutuhkan; (4) menjawab pertanyaan dengan benar dan didukung oleh bukti yang jelas; (5) menjawab seruan sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas; (6) menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas; (7) menjawab pertanyaan sesuai dengan topik pembicaraan; (8) menanggapi pernyataan sesuai dengan topik pembicaraan; (9) menjawab pertanyaan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa; (10) menjawab seruan secara langsung, jelas; singkat, dan tidak taksa; (11) menanggapi pernyataan secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa.
2. Pelanggaran maksim dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang ditemukan pada 10 bentuk yang dikelompokkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Bentuk-bentuk pelanggaran maksim tersebut, yaitu (1) menjawab pertanyaan kurang dari yang dibutuhkan; (2) menjawab pertanyaan lebih dari yang dibutuhkan; (3) memberikan jawaban yang tidak benar; (4) memberikan jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas; (5) memberikan jawaban yang tidak relevan dengan topik pembicaraan; (6) memberikan tanggapan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan; (7) menuturkan pernyataan secara tidak langsung; (8) memberikan jawaban secara tidak jelas; (9) memberikan jawaban secara tidak runtut; (10) menjelaskan materi pelajaran secara tidak runtut.
3. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, diajukan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya, guru dan siswa lebih mematuhi lagi maksim yang mengacu pada teori Grice agar dapat tercipta komunikasi yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
2. Sebaiknya, peneliti lain menggunakan alat rekam yang jumlahnya lebih banyak lagi dengan kualitas yang lebih bagus agar interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dapat terekam dengan baik, sehingga memudahkan dalam proses transkripsi data.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik*: *Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*: *Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Grice, H. P. 1975. “Logic and Conversation” *Syntax and Sematics 3*: *Speech Act*. Cole et al. New York: Academic Press.

Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Ke-2. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti. 2009. “Pragmatik” dalam *Pesona Bahasa*: *Langkah Awal Memahami Linguistik*. Cetakan Ke-3. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (eds.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip*-*prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*: *Tahapan Strategi*, *Metode*, *dan* *Tekniknya*. Edisi Revisi. Cetakan Ke-8. Jakarta: Rajawali Pers.

Mahmudah, Anshari, dan A. Wardihan P. (eds.). 2012. “Pedoman Penyusunan Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah”. Makassar: Divisi Penerbitan Badan Pengembang Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Ke-30. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Edisi Pertama. Cetakan Ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Noviana, Fistian. 2011. “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Purwo, Bambang Kuswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*: *Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik*: *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sari, Ni Wayan Eminda. 2013. “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMAN I Kediri” dalam *Jurnal Santiaji Pendidikan*, *Vol*. *3* *No*. *2*, *Juli 2013*. Online ([http://ojs.unmas.ac.id/ index.php/JSP/article/download/19/](http://ojs.unmas.ac.id/%20index.php/JSP/article/download/19/)17). Diakses 13 Januari 2016 Pukul 07.53 WITA.

Suaedi, Hasan. 2013. “Analisis Percakapan Dokter dengan Pasien di RSUD Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo” dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora*, *Vol*. *1 No*. *3*, *September 2013*. Online ([http://journal.um.ac.id/ index.php/](http://journal.um.ac.id/%20index.php/)jph/article/download/4136/784). Diakses 03 Agustus 2016 Pukul 07.08 WITA.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*: *Pendekatan Kuantitatif*, *Kualitatif*, *dan R&D*. Cetakan Ke-21. Bandung: Alfabeta.

Suyono. 1990. *Pragmatik*: *Dasar*-*dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cetakan Ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Cetakan Ke-2. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.